Bab 1

Pusat kota Medan ramai sore ini. Sebuah sore yang sepertinya akan menawarkan kebahagiaan.

Seorang gadis berambut panjang memasuki restoran. Senyum manis terbit di wajah gadis itu. Haref telah menunggunya. Pria itu langsung berdiri, menarik kursi di depannya dan mempersilahkan Eva duduk.

“Kamu cantik sekali!” Haref berbisik, mendaratkan ciuman lembut di kening dan leher Eva.

“Banyak orang, Bang!” Eva mendorong halus pria itu sambil tersenyum, matanya berkeliling, memastikan tidak ada orang yang memperhatikan tingkah kekasihnya itu.

“Biarin. Bentar lagi, kita sudah sah. Aku sudah tidak sabar untuk melakukannya.” Haref duduk kembali sambil bermain mata, menarik tangan Eva dan mengelusnya lembut.

“Melakukan apa?” Mata Eva terbuka lebar.

“Malam pertama.” Wajah Haref menjadi merah.

“Aku tidak pernah memikirkan itu.” Eva pura-pura membaca menu, senyumnya belum hilang. Tentu saja, Eva berbohong. Setelah Haref melamarnya seminggu yang lalu, pikirannya sudah terbayang ke malam pertama. Apalagi sebelum tidur, ia sering memeluk bantal dan tersenyum sendiri.

Eva masih perawan. Lima tahun berpacaran dengan Haref, mereka berdua menjaga komitmen untuk tidak tidur bersama sebelum menikah.

“Masa?” Haref menarik dagu Eva keatas, menuntun mata gadis itu untuk membalas tatapannya.

“Emangnya, kamu mikirin itu yah?” Eva grogi, berusaha untuk tidak melepaskan tatapan kekasihnya itu.

“Seminggu terakhir, adikmu ini selalu bangun. Sudah kulakukan berbagai cara, tetap tidak mengerti.” Pipi Haref naik sebelah, tatapannya berpindah ke atas

resleting celana jeansnya, seolah menuntun mata Eva untuk menatap ke sana juga.

“Apaan, sih? Jorok!”

“Nanti kamu pasti kecanduan!” Haref menggoda.

“Apa yang mau kamu omongin?” Eva memencet bel meja yang tertempel di atas meja untuk memanggil pelayan.

Wajah Haref yang sebelumnya memancarkan kebahagian, berubah cemas. Ia hendak bicara, tetapi pelayan mendekati meja mereka. Eva berbicara dengan pelayan. Haref memainkan sedotan jus jeruknya sambil sesekali mengamati wajah kekasihnya itu.

“Ayo, katakan! Masalah pernikahan kita?” Eva sudah tidak sabar. Ia yakin, Haref mengajaknya makan malam untuk membicarakan persiapan pernikahan mereka. Eva sudah menunggu saat-saat seperti ini. Semua gadis pasti senang mendiskusikan rencana pernikahannya.

Ya Tuhan, bahagia-nya, pikir Eva sambil senyum-senyum sendiri.

“Ini mengenai tradisi dan adat pernikahan di kampung.” Haref menghembuskan nafas yang panjang.

“Ada masalah?” Kini, Eva yang mengelus tangan kekasihnya itu.

Mulut Haref tidak langsung terbuka. Ia tampak berpikir dan lalu berdehem pelan.

“Kita sudah pacaran lima tahun. Masalah apapun akan kita hadapi bersama.” Eva mencoba menguatkan Haref.

“Kamu tahu aku berasal dari suku apa kan?” Pandangan Haref semakin tidak meyakinkan. Ia sepertinya menyembunyikan sesuatu.

“Nggak mungkin dong aku nggak tahu. Balias kan?”

“Keluargaku masih memegang tradisi lama suku Balias, Va! Aku sudah membicarakannya dengan

ayahku. Meminta supaya aku diberikan pengecualian. Tetapi, ayah dan ibuku bersikeras untuk menjalankan adat pernikahan sesuai tradisi lama suku Balias."

Kening Eva berkerut. Ia tidak mengerti kenapa tunangan yang akan segera menikahinya itu begitu memikirkan tradisi pernikahan. Bagi Eva, mau tradisi apapun itu, mau berjalan di atas serpihan kaca, atau harus menunggangi rusa sekalipun akan dilakukannya.

"Kamu tahu tradisi lama suku Balias?"

Eva menggelengkan kepala, senyumnya terbit, "Aduh, sayang, mau tradisi apapun itu akan aku jalani. Kamu tidak perlu sepanik ini! Aku mencintaimu. Aku akan melakukan segalanya untuk menikah denganmu." Eva mengelus lembut jari-jari Haref.

"Kamu yakin?" Senyum tipis muncul di bibir Haref. Ia yakin bahwa Eva tidak akan keberatan untuk menjalankan tradisi itu.

Eva menganggukan kepala. "Tradisi apa?"

Haref mengambil handphone, membuka browser dan mengetik sesuatu. Lalu, ia memberikan

handphone itu. “Sesuai tradisi lama suku Balias, pengantin perempuan diwajibkan untuk tidur bersama mertuanya terlebih dahulu. Ayah akan mengambil keperawananmu!”

Mata Eva fokus membaca artikel itu. Senyum lebar muncul di wajahnya, berganti menjadi tawa. Ia meletakkan handphone Haref di meja, memegang perutnya sambil tertawa,” Kupikir kamu bukan tipe orang yang suka bercanda.” Eva berusaha menghentikan tawa-nya.

“Aku tidak bercanda, Eva!” Suara Haref tegas, keningnya berkerut.

Eva terdiam. Ia bisa membedakan suara dan postur tubuh Haref saat bercanda dan saat serius. Lutut Eva gemetar, matanya melotot.

“Aku tidak bercanda. Tiga abangku sudah menikah. Mereka semua menjalankan tradisi itu. Aku sudah berusaha membujuk ayah dan ibu.Mengancam mereka kalau aku tidak akan menikah seumur hidup bila harus menjalankan tradisi itu. Mereka bersikeras. Tidak ada cara lain. Aku harap kamu tidak keberatan!”

Eva menatap Haref tidak percaya. Atap restoran seolah roboh menindih dadanya, membuat sekujur tubuhnya sakit.

“Aku akan berjalan di atas bara api sepanjang dua meter untuk memasukkan cincin ke jari manismu saat kita menikah nanti. Aku akan melakukannya dengan senang hati, seandainya itu adalah tradisi lama suku kalian. Tapi, tidur dengan mertuaku sendiri, itu terlalu gila. Apa yang kau pikirkan? Aku tidak mungkin melakukan itu.” Wajah Eva mengeras, sekujur tubuhnya terjepit pada kenyataan yang takut untuk dipikirkan. Ia begitu takut kalau Haref akan membatalkan pernikahan itu.

“Itu tidak akan lama. Hanya satu jam, Va. Aku harap kamu maklum. Demi aku!”

“Gila, satu jam. Satu jam dengan Ayahmu? Kamu masih waras?”

“Va,please! Please, tolong mengerti!” Haref menyembah Eva, memohon dengan kedua tangan di depan dada. Beberapa orang yang sedang makan di restoran itu mulai memperhatikan Eva dan Haref.

Eva berdiri, menarik kasar tasnya, lalu keluar dari restoran itu. Haref mengejarnya, berusaha menghentikan Eva.

“Aku akan menikah denganmu dan memberikan kesucianku padamu. Bila tidak seperti itu, aku tidak akan menikah. Kuharap kamu masih waras!” Eva masuk ke taksi, pulang ke rumah dengan air mata yang tidak bisa berhenti.

“Geeeeb!” Eva berteriak menangis di sofa. Ia memanggil Geby. Teman satu kontrakan.

Geby yang sedang memasak mie berlari ke ruang depan. “Eva? Kau kenapa?” Jidat Geby berkerut. Seumur-umur, ia belum pernah melihat Eva menangis sehebat itu. Ia langsung memeluk Eva dan mengelus bahu gadis itu.

Eva bercerita. Air mata gadis itu berjatuhan.

Mata Geby terbelalak. Ia menyumpahi Haref dengan suara keras. Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu.

“Jangan biarkan dia masuk, Geb!” Eva tahu, itu suara Haref. Pemuda itu mengejarnya sampai rumah.

Geby mengepal kedua tangannya. Berjalan garang ke pintu dan membukanya dengan mata melotot marah.

“Kalau kamu dan keluargamu sudah waras, baru datang lagi kesini!” Bentak Geby setelah melihat wajah Haref.

Kening Haref berkerut. Ia tidak menduga kalau Geby sudah mengetahui permasalahan itu.

“Aku mau menemuinya, sebentar!”Haref memaksa masuk.

“berhenti! Ia tidak mau bertemu denganmu!” Geby mencegat

“Va, Eva, biarkan aku masuk! Sebentar saja!”

“Tidak boleh!” Geby merentangkan tangan di pintu.

“Eh, Minggir nggak? Minggir nggak?” Haref berusaha mendorong Geby.

“Ih, apaan sih. Ni keturunan manusia mesum. Pergi!” Geby berteriak marah.

“Pulanglah! Dan pastikan untuk menghilangkan tradisi gila itu.” Eva menunduk di sofa, memijat keningnya kuat-kuat.

“Aku akan berusaha!” Teriak Haref. Ia mundur dari pintu. Wajahnya gemetar dan marah menatap Geby.

“Mati ajalah kau kalau hal seperti itu pun tak bisa kau tanganni!” Geby semakin melotot.

Haref menggaruk kepalanya, berjalan meninggalkan rumah itu. “Aku akan berusaha!” Ia berteriak sebelum masuk ke mobilnya. Kemudian duduk di kursi stir, memukul kasar klakson beberapa kali sambil berteriak kesal.

Eva tidak bisa tidur. Ia mengabaikan puluhan kali telepon masuk dari Haref. Ia mondar mandir, ke kamar, ke ruang depan, ke kamar Geby dan akhirnya memutuskan untuk duduk di sofa.

Jam enam pagi, Geby bangun dari tidur. Ia merentangkan tangan sambil menguap. Suara aneh terdengar dari ruang tamu. Suara kertas yang seperti dirobek-robek. Bulu roma Geby berdiri tegang. Pelan-pelan, ia membuka pintu kamarnya dan mengintip ke ruang tamu. Tiba-tiba, mata Geby terbelalak. Ia hampir berteriak karena takut. Tapi, setelah matanya sedikit lebih sipit, ia memastikan kalau perempuan berambut acak-acakan yang duduk di sofa itu adalah sahabatnya. Eva duduk seperti mayat hidup sambil merobek-robek kertas. Rambut gadis itu seperti kuntilanak.

“Say, kau tidak tidur sama sekali?” Geby buru-buru menghidupkan lampu dan duduk di samping Eva, menarik tangan gadis itu ke atas pahanya.

“Apa aku setuju saja yah?” Eva mengangkat wajah, menatap Geby.

Mata Geby terbelalak, “Kau sudah gila?”

“Aku sangat mencintainya, Geb!”

“Kau mau tidur dengan Bapak suami-mu sendiri?”

“Aku takut tidak jadi menikah. Aku takut ada gadis lain yang mau melakukan hal itu. Aku sangat mencintai Bang Haref,”

“Tidak mungkin, Va. Aku yakin, kawin lari pun, Bang Haref pasti mau. Tenang saja!”

Mendengar itu, dada Eva sedikit tenang, meskipun masih perih.

“Kamu sebaiknya tidak usah kerja hari ini!”

Eva mengangguk setuju. Ia membaringkan diri di sofa. Sementara, Geby masuk ke kamar mandi dan akhirnya pergi ke kantor.

***

Di Lokasi lain,Haref bergantian menelepon ayah dan ketiga abangnya. Tetapi, tidak satupun dari mereka yang mengerti.

“Bodoh, harusnya tradisi itu kau sampaikan pada hari pernikahan. Supaya cewekmu tidak bisa

menolak.” Ringgo, Abang pertama Haref, berucap kasar di telepon.

“Aku sangat mencintai Eva, Bang. Aku tidak mungkin membohonginya.”

“Halah, Cinta, cinta. Kalau dia mencintaimu, seharusnya hal seperti ini tidak akan mempersulitnya.”

“Eva itu bukan gadis sembarangan, Bang. Dia sangat-

“Sangat apa? Sangat polos. Haref, kamu sudah 29 tahun. Harusnya kamu bisa lebih dewasa. Masalah seperti ini saja tidak bisa kamu urus.”

“Tolong bantu aku membujuk ayah, Bang.Please!”

“Enak saja. Aku menghargai adat. Sampai kapanpun, aku akan mendukung ayah.”

“Kalau begini, aku akan kawin lari saja!”

“Terserah. Pria yang kawin tanpa restu orang tuanya akan melahirkan anak yang cacat. Lagipula,

kamu mau? tidak dapat warisan apapun?" Ringgo mematikan telepon.

Haref melemparkan ponselnya ke kasur. Ia menjambak rambutnya dan membenturkan kepalanya ke meja.

Handphone Haref kembali berdering. Haref berharap kalau itu adalah panggilan dari Eva. Tapi, ternyata dari ayahnya sendiri.

"Apakah Bapak sudah berubah pikiran?" Haref berbicara terburu-buru.

"Berubah pikiran bagaimana? Abang-abangmu sudah menjalankan tradisi itu saat menikah.Bila Bapak tidak melanjutkannya, mereka semua akan menyumpahiku mati. Aku tidak mau mati cepat. Begini saja! Sebenarnya, Bapak tidak terlalu tertarik dengan keperawanan calon istrimu itu. Kau ambil sajalah dia sebelum menikah. Supaya dia tidak terlalu keberatan."

"Bapak? Apa yang Kau-

“Bapak sudah memberikan keringanan kan? Selanjutnya terserah kamu.” Orang tua itu mematikan telepon.

Haref termenung di kasur. Pikirannya berkecamuk. Apa sebaiknya kawin lari saja? Tetapi, ia juga khawatir tidak dapat warisan apapun. Bagaimana kalau ia benar-benar akan menjadi pengangguran? Haref tidak mau kawin lari. Hal yang paling menakutkan adalah tidak mendapat restu. Ia tidak mau kehilangan keluarganya.

Haref mengambil kembali handphonenya dan menghubungi Eva.

“Ayo dong diangkat, sayang!” Ucapnya sendiri, tapi telepon itu tidak juga tersambung. Akhirnya, ia memutuskan untuk menelpon Geby.

“Geb tolong berikan handphone mu ke Eva, Please!”

“Kau sudah berhasil membujuk orang tuamu?” Suara Geby terdengar pelan seperti berbisik. Ada banyak karyawan yang mondar-mandir di dekatnya.

“Ayahku sudah tidak berniat mengambil kesucian Eva lagi.”

“Astaga, syukurlah..., Eva tidak kerja. Tadi malam tidak bisa tidur.”

“Dia sakit?” Haref cemas

“Nggak, Cuma insomnia. Palingan setelah kau mengabari kalau ayahmu itu sudah tobat, ia akan langsung sembuh.”

“Tobat?” Haref tidak mengerti.

“Iya lah. Ayamu itu manusia berdosa mau meniduri menantunya sendiri. Gila nggak ayahmu?”

“Ah, Terserah!” Haref marah, ia mematikan telepon.

Haref buru-buru mandi. Di kamar mandi, ia mengamati dirinya sendiri. Berusaha meyakinkan dirinya kalau ia sudah cukup menarik. Ia tidak mau mengecewakan Eva saat pertama sekali berhubungan badan. Ini adalah malam pertama yang dilakukan sedikit lebih cepat, pikir Haref.

“Hari ini, kau jangan malu-maluin aku!”Ucap Haref kepada burungnya sendiri. “Astaga, bulumu sudah berantakan. Aku harus sedikit merapikanmu!” Haref mengambil cukur dan merapikan bulu kemaluannya itu.

Setelah menyemprotkan parfum maskulin ke tubuhnya. Haref mengenakan pakaian. Awalnya, ia mengenakan jeans, tapi itu tidak terlalu menggoda, lagipula susah untuk dibuka. Haref memutuskan untuk mengenakan celana training adidas berwarna abu-abu dan kaos putih bersih.

Bab 2

Jam sembilan pagi, Eva menonton tv sambil makan pop mie di sofa. Seseorang mengetuk pintu rumah.

Eva berdiri di depan pintu. Ia sudah mengetahui kalau pria yang mengetuk pintu itu pasti Haref. Eva belum siap bertemu dengan pria itu sekarang.

“Biarkan aku masuk,Va. Sebentar saja. Ada yang ingin kusampaikan!” Haref tidak berhenti mengetuk pintu.

“Kalau kau datang untuk meyakinkanku supaya menyerahkan kesucianku pada ayahmu. Sebaiknya,kau pulang saja!” Seru Eva.

“Tidak, Sayang. Justru aku ingin memberitahukan kabar sebaliknya.”

Kepala Eva seperti disiram air. Sesuatu yang mengganjal hatinya pergi begitu saja. Buru-buru, Ia membuka pintu.

“Keluargamu sudah setuju untuk menghilangkan tradisi itu?”

Haref mengelus pundak wanita itu dan mencium lehernya. “Iya, Ayah berubah pikiran. Tapi, ada hal lain yang ingin kusampaikan.”

“Hal apa lagi? Tolong jangan yang aneh-aneh!” Eva memegang tangan Haref, menariknya ke rumah.

“Aku harap kamu tidak langsung marah. Cobalah mengerti posisiku. Kita bicarakan baik-baik!” Haref berbicara seperti memohon.

Kening Eva berkerut kembali. Ia yakin kalau tunangannya itu belum sepenuhnya bisa menghilangkan tradisi itu. Eva melepaskan tangan Haref, “Kau belum bisa membujuk orang tuamu?”

Haref menarik nafas yang panjang. Ia tidak mau gagal menikahi wanita itu.Haref yakin, bila Eva sudah merasakan kejantanan-nya, Eva akan semakin tergila-gila padanya. Dan Gadis itu pasti tidak akan bisa menolak untuk tidur dengan ayahnya setelah acara pernikahan. Haref meyakinkan diri untuk bisa mendapatkan kesucian Eva sebelum hari pernikahan.

“Tradisi itu hanya berlaku untuk pemuda yang menikahi gadis perawan!” Suara Haref berat, tatapannya tidak yakin.

“Maksud, Abang?”

“Sebelum acara pernikahan, Ibu kepala adat akan memastikan apakah mempelai wanita masih perawan atau tidak. Kalau sudah tidak perawan, maka pengantin wanita itu tidak perlu tidur dengan mertuanya.” Haref menggaruk kepalanya sendiri.

Eva mematung, tampak senyum tipis di wajahnya. Ia menelan ludah. Sebenarnya, Eva sudah lama membayangkan bercinta dengan Haref. Pemuda berambut pendek itu sangat menggiurkan. Apalagi hari ini, ia duduk di sofa mengenakan celana training yang begitu pas menutup pahanya yang berisi dan dada yang bidang itu seolah tampak begitu nyaman untuk ditindih kedua payudaranya.

“Kita harus gituan sebelum menikah?” Eva memastikan, tatapan matanya semakin intens.

“Kamu tidak masalah kan?” Haref sudah tidak sabar. Lima tahun, ia hanya mampu membayangkan tubuh kekasihnya itu. Selama ini, gadis itu hanya mau dicium dibibir saja. Dua tahun yang lalu, Haref pernah tidak sengaja memegang buah dada Eva, saat ia

berusaha menangkap mangkuk yang terjatuh dari lemari dapur. Bukannya menangkap mangkuk itu, ia malah menangkap susu kanan Eva. Selama seminggu, ia masturbasi karena selalu terbayang hal itu. Kini, ia yakin bahwa bukan hanya susu sebelah kanan Eva saja yang bisa diremas, tapi sekujur tubuhnya bisa diusap dengan tangannya.

“Aduh, bagaimana yah? “ Eva pura-pura membuang pandang. Ia meremas jari-jarinya sendiri karena tegang.

“Kamu mencintaiku kan?” Haref mendekat, hendak memeluk gadis itu dari depan, tapi Eva berbalik. Haref memeluknya dari belakang.

“Kita sudah berkomitmen untuk tidak berhubungan badan sebelum menikah, Bang!”

“Kau mau menyerahkan kesucianmu pada ayahku?” Haref menyentuh telinga Eva dengan bibirnya.

Eva menggelengkan kepala.

“Ayolah, Sayang! Lagipula, kita akan segera menikah. Melakukan itu sekali sebelum menikah bukanlah hal yang terlalu salah.” Haref mempererat pelukannya.

Butir keringat mulai terbit di kening Eva. Sekujur kulitnya terasa hangat. Pria yang memeluknya dari belakang itu begitu menempel dengan tubuhnya. Hasrat Eva sudah memuncak. Apalagi setelah Haref mulai menggesek-gesek pantatnya dengan sesuatu yang menonjol di balik celana training pria itu.

“Udah tegang bangat ini, burungku! Tinggal masukin aja!” Haref menggesek burungnya ke pantat Eva. Tangan Haref mulai bekerja, mengalir dari perut dan hendak menyentuh payudara Eva.

“Iya, Bang. Aku akan melakukannya demi pernikahan kita. Tapi, aku mohon jangan sekarang!” Eva melepaskan diri dari pelukan Haref. Ia keringat dingin.

“Aku sudah sange bangat ini.” Haref mematung, tidak percaya, Eva menolak birahinya.

Mata Eva malah fokus ke bagian depan celana Haref yang tampak jauh menonjol dari sebelumnya.

Haref baru menyadari itu. Buru-buru, ia menutup bagian depan celananya dan duduk grogi membelakangi Eva.

“Kasihan adikmu ini, di PHP.” Haref kesal.

“Iya, iya, maaf. Tapi, aku belum siap.Besok malam saja!” Eva tidak sanggup lagi berpikir jernih. Ia begitu malu setelah mengatakan itu. Wajahnya sampai merah. Gadis itu menggigit pelan bibirnya sendiri. “Sebaiknya, Bang Haref pulang dulu!” ucap Eva lemas.

“Baiklah, terpaksa aku harus pakai tangan lagi ini. Besok malam yah? Di sini atau di Apartemenku?”

“Di tempatmu saja! Tapi kau harus jemput aku.”

“Baiklah.” Wajah Haref yang tadinya kesal, mulai menunjukkan senyum bahagia. Ia meninggalkan rumah Eva setelah mencium lembut bibir gadis itu.

Jumat Sore. Eva sudah tidak sabar menunggu Geby pulang kerja. Setelah suara motor Geby memasuki halaman rumah. Eva buru-buru membuka pintu, ia tersenyum manis pada sahabatnya itu.

“Pasti ada berita bagus nih,” Geby mencubit pinggang Eva. Mereka berdua masuk ke rumah dan duduk di sofa.

“Aku jadi menikah Geb. Bang Haref sudah membatalkan tradisi itu, tapi...,” Eva tersenyum malu.

Kening Geby berkerut, ia penasaran,” Tapi apa?”

Eva menceritakan semuanya kepada Geby. Sahabatnya itu mendengar begitu serius. “Astaga, Say, berarti besok malam, kamu akan gituan dong sama Bang Haref.”

Eve menganggukkan kepala.

“Aku ikut yah!” Wajah Geby memohon. “Bercanda.”

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

“Ajari aku! Kau kan sudah banyak pengalaman.” Eva memohon, menarik tangan geby ke pahanya.

“Maksudmu, aku perempuan murahan gitu?”

“Eh, bukan. Tapi, kau kan sudah pernah!”

“Haha,sudah sering, bukan sudah pernah. Tidak ada yang perlu dipelajari. Tinggal buka baju dan biarkan dia yang beraksi!”

“Beraksi?”

“iya lah. Dia mungkin akan menjilat dulu itu mu. Lalu, kau menjilat itunya. Seterusnya tinggal memasukkan penisnya ke itumu. Lalu digoyang-goyang.” Geby menahan tawa sambil menutup mulutnya sendiri.

“Ih, jorok!”

“Memang begitu!” Geby memastikan sambil bermain mata. Gadis itu tersenyum nakal pada Eva.

Jam dua belas malam, Eva berbaring di kasur. Suara handphonenya berbunyi. Layar handphone

menunjukkan panggilan video dari nomor Haref. Eva langsung mengangkatnya.

“Aku tidak bisa tidur...!” Haref langsung berteriak, wajahnya memenuhi layar handphone Eva.

“Kenapa?” Eva pura-pura tidak tahu. Padahal, ia juga tidak bisa tidur karena terlalu grogi memikirkan besok malam.

“Penisku tegang terus!” Wajah Haref sedikit kesal tapi dihiasi senyum nakal.

“Masa, Nggak percaya!” Eva mengerutkan keningnya.

Tiba-tiba saja, Haref menurunkan celana pendeknya,menarik penisnya yang sudah tegang dan menunjukkannya melalui kamera.

Mata Eva melotot, “Baaaang,” Intonasi suaranya marah tetapi matanya benar-benar fokus pada gambar itu.

Haref tidak peduli, ia menggesek kepala penisnya yang berwarna merah jambu ke kamera handphone.

“Baaaang, simpan itu!” Pekik Eva

“Simpan? Emangnya dompet?” Haref kembali memasukkan penisnya ke dalam celana. “Gimana kamu suka? Besar kan? Kamu pasti akan kupuaskan setiap malam.” Haref menggoda dengan wajah sombong.

“Apaan sih. Biasa aja!” Eva tidak mau kalah. Ia berusaha untuk cuek walaupun vaginanya sudah berdenyut hebat. Ia bahkan telah menindih kasurnya lebih kuat.

“Aku lihat itumu, boleh dong, please! Anggap saja role play jarak jauh!”

“Nggak, ah. Malu!” Pekik Eva

“Please! I love you so much! Please!” Wajah Haref begitu memelas.

“Aduh, jangan ah Bang!”

‘”Please,dikit aja,sebentar saja!”

Eva sudah tidak kuat. Vaginanya semakin tidak terkontrol, begitu sensitif. Buru-buru, ia mematikan

panggilan, tangannya menyelusup ke dalam celana pendek yang ia kenakan. Vagina itu sudah basah. Begitu nikmat bila disentuh. Jari tangan Eva hanya mampu meraba dan mengelus liangnya dari luar.

“Aaah,” Eja berada di awang-awang, gesekan tangannya semakin liar, kepalanya dipenuhi dengan bayang-bayang penis Haref yang baru saja dilihatnya.

Tiba-tiba, handphone Eva kembali berdering. Buru-buru, ia mengangkatnya dan mengarahkan kamera itu ke vaginanya yang sedang ia congkel.

“Evaaaa....!” Seseorang berseru, kaget.

Itu tidak terdengar seperti suara Haref. Itu adalah suara Danu, salah satu rekan kerja Eva di kantor.

Seperti tersambar petir, buru-buru Eva mematikan panggilan. Ia melemparkan handphonenya, duduk memegang dadanya. Astaga apa yang telah kulakukan? Pikir Eva.

Puluhan kali, panggilan telepon dari nomor Danu kembali masuk. Eva semakin ketakutan. Ia mengambil handphone itu dan melihat sudah banyak kiriman

gambar penis yang sedang ereksi masuk ke whatsapp-nya. Wajah Eva menebal.

Buru-buru, Eva mengirimkan pesan ke Danu, menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Ia harap, Danu, rekan kerjanya itu akan mengerti.

Satu jam setelah Eva mengirimkan pesan ke Danu. Pria itu berhenti mengirimkan gambar. Eva tidak tenang.Ia bergerak gusar di atas tempat tidurnya. Bagaimana kalau Danu menceritakan hal itu ke teman-temannya di kantor?

***

Danu yang tinggal satu kontrakan bersama tiga orang rekan kerjanya, keluar dari kamar. Wajah pria itu masih tegang. Bagian depan celana bola yang dikenakannya tampak basah bekas sperma.

Ketiga temannya yang sedang menonton bola di ruang tamu, langsung melotot. “Astaga, Lo jorok bangat anjing. Lo Coli nembak di celana yah?” Virgo,

pemuda asal Jakarta menatap lekat bekas sperma di celana Danu.

“Kalian pasti tidak akan percaya apa yang baru kualami?” Danu duduk dengan wajah tegang seperti baru melihat setan.

“Basi, palingan juga ada cewek cakep di Bigo.”

Tangan Danu gemetar membuka handphone. Ternyata, Pria itu sudah lama mengagumi Eva. Setiap kali menghubungi Eva untuk pura-pura menanyakan masalah pekerjaan, selalu saja direkamnya. Danu memutar Video yang menunjukkan sekilas wajah Eva, lalu kamera berpindah ke tangan Eva yang sedang mencongkel vaginanya.

Ketiga teman Danu terbelalak. Mereka berempat adalah pengagum Eva di kantor. Tapi, setelah mengetahui Eva akan segera menikah. Mereka patah hati.

“Eva suka sama mu, Dan?” Jonatan, pemuda bertubuh gemuk hampir pingsan melihat video itu. Ludahnya seperti air terjun, memenuhi mulut.

Danu tidak menjawab. Ia hanya menganggukkan kepala. Ia juga tidak menduga kalau perasaannya selama ini tidak bertepuk sebelah tangan.

“Eva kan akan menikah minggu depan!” Kalep, pemuda berkaca mata berbicara.

“Jangan-jangan, Selama ini Eva naksir Lo. Nah, Dia kepikiran tuh. Sebelum nikah,dia memberanikan diri untuk memberitahu dengan cara ini!” Virgo mengulang video itu puluhan kali, sambil tangan kirinya menyelusup ke balik celana pendeknya.

“Aku juga berpikir begitu,” Danu menatap wajah Virgo. Kemudian, keningnya langsung berkerut, melihat tangan Virgo yang sibuk di balik celana. “Bangsat, Sini!” Danu merebut handphonenya.

“Ah, pelit lo!”

“Sini dulu!” Jonatan berusaha merebut handphone itu. Tapi, Danu langsung menampar tangannya.

“Aku akan menemuinya sekarang. Ia pasti sudah menungguku!” Buru-buru, Danu masuk ke kamar. Memakai celana panjang dan jaket. Ia mengendarai cepat motornya ke kediaman Eva.

Geby menghabiskan Jumat malam di sebuah klub, di pusat kota Medan. Ia duduk bersama tiga orang teman satu kampusnya dulu.

“Bentar ya!” Geby menjauhi keramaian ketika handphonenya berdering.

“Geb, kau pulang nggak?” Eva berbicara melalui telepon.

“Pulang, tapi agak pagian. Ada apa?”

“Ini aku nemuin kunci pagar dan rumah di meja.”

“Astaga. Ketinggalan. Kau sudah mau tidur?”

“Iya.”

“Pagar dan pintu nggak usah ditutup. Sejam lagi, aku pulang!”

“Okelah. Hati-hati yah!”

“Iya!” Geby kembali bergabung bersama teman-temannya. Setelah menghubungi Eva,Geby teringat sesuatu.

“Bil, kau orang Balias kan yah?” Geby bertanya sambil minum.

Nabila tidak menjawab, gadis itu hanya menganggukkan kepala, duduk bergoyang-goyang mengikuti alunan musik.

“Benar nggak sih, kalau wanita yang menikahi pria Balias harus tidur dengan mertuanya?”

Mata Nabila terbelalak, keningnya berkerut, ”Siapa yang bilang?”

“Teman satu kontrakanku mau menikah dengan pria Balias.”

“Setahuku sih, dulu ada. Tapi sekarang, kayaknya, tradisi itu sudah tidak ada lagi. Aku tidak pernah mendengar ada kejadian seperti itu di daerahku.”

“Misalkan nih yah. Kan calon mertua itu hanya menginginkan gadis perawan. Kalau gadis yang sudah tidak perawan, gimana?” Geby duduk mendekat.

Nabila berhenti bergerak mengikuti musik. Ia tampak lebih serius merespon pertanyaan Geby. “Kalau yang aku tahu, ini pun dengar dari orang-orang tua yah. Perawan atau tidak perawan, yah harus tetap tidur dengan mertua.”

Kening Geby berkerut. Jangan-jangan, Eva dibohongi sama Bang Haref.

“Bentar yah!” Geby kembali keluar dari keramaian. Ia mengambil handphone dan menghubungi Eva.

Di Lokasi lain, Eva sedang berusaha untuk tidur. Ia sudah mencoba duduk setengah jam tanpa melakukan apapun supaya ngantuk. Tapi, tetap saja

tidak bisa tidur. Eva meraih handphone dari meja setelah berbunyi.

“Say, aku kan punya teman orang Balias yah.”

“Apa, Geb?” Eva tidak bisa mendengar dengan jelas, karena suara musik.

“Aku punya teman orang Balias.” Geby seperti berteriak.

“Iya terus!”

“Nah, Dia bilang, tradisi lama pernikahan suku Balias itu beda sama yang diceritain Bang Haref. Kata Nabila, mau perawan atau tidak, mempelai wanita harus tetap tidur dengan mertuanya.”

“Tapi, Kata Bang Haref-

“Aku curiga, dia berbohong supaya kau tidak punya alasan untuk menolak setelah perawanmu hilang.”

“Astaga. Apa mungkin Bang Haref setega itu samaku?”

“Aku nggak tahu, Va. Tapi sebaiknya, kamu perjelas dulu lagi.”

Seseorang mengetuk pintu rumah. Eva fokus mendengar suara itu.

“Halo, Va. Kamu ketiduran yah?”

“Halo..., Halo Geb. Nggak, aku masih bangun. Ada yang mengetuk pintu!”

“Bang Haref kali. Siapa lagi? Jangan-jangan dia sudah nggak nahan. Kamu jangan mau dulu.”

“Iya, Iya. Aku buka dulu yah!”

Buru-buru, Eva keluar dari kamar. Ia menghidupkan lampu ruang tamu dan berjalan ke pintu.

“Malam!” Danu tersenyum di depan Eva.

Kening Eva berkerut. Astaga Danu, ngapain dia kesini malam-malam? Jangan-jangan, karena video call tadi, pikir Eva. “Danu Ngapain?”

:Kamu sendiri, sudah jam dua belum tidur. Nungguin yah?" Danu tersenyum manis.

"Nungguin?"

"Respon video tadi."

"Astaga Danu, kan sudah ku perjelas lewat sms."

"Halah, nggak usah malu, Va. Aku tidak menerima sms apapun."

"Aku minta maaf, Danu. Tapi, sebaiknya kamu pulang yah! Aku mohon anggap saja kejadian itu tidak pernah terjadi!"

Eva buru-buru menutup pintu. Ia memegang dadanya yang dag digdug. Semoga orang itu langsung pergi, ya Tuhan, pikir Eva.

Langkah kaki Danu menjauh dari pintu. Wajah pemuda itu diliputi kesedihan. Ia menaiki motornya dan pulang ke rumah.

Bab 3

Sabtu pagi seharusnya tidak terlalu dingin di kota Medan. Di dalam kamar, Eva tidak bergerak dari tempat tidur. Tubuhnya pegal-pegal. Semua orang akan kelelahan bila memikirkan terlalu banyak hal. Eva meraih handphone dari meja di sebelah tempat tidurnya. Ia menghubungi Haref.

“Sudah tidak sabar yah?” Suara Haref terdengar baru bangun.

“Aku ingin bertemu. Ada yang ingin diperjelas!” Eva berbicara tegas.

”kamu baik-baik saja?”

“Baik-baik bagaimana? kamu bohongin aku kan? Pokoknya, kamu datang ke rumah, sekarang juga!”

“Iya, Iya, tapi kamu cerita dulu! Supaya aku tidak kepikiran. Kenapa kamu tiba-tiba berubah begini?” Haref terdengar panik.

Di luar kamar, seseorang sepertinya berteriak. Eva kaget, ia menjauhkan handphone dari telinganya.

“Va, Evaaaa!”

Geby? Dia kenapa? Pikir Eva. Ia mematikan telepon, bergegas keluar dari kamar.

Geby berdiri di depan tv. Gadis itu menutup mulut dengan mata melotot. “Danu..., Teman satu kantor kita masuk tv.” Seru Geby

Kening Eva berkerut. Ia berdiri di sebelah Geby.

“Seorang karyawan BUMN di kota Medan harus dilarikan ke rumah sakit, setelah pemuda itu memotong sendiri alat kelamin-nya menggunakan pisau cukur. Dugaan sementara, berdasarkan keterangan teman-temannya, Danu nekat memotong kelaminya karena patah hati.” Seorang pembaca berita wanita berbicara di layar televisi.

Jantung Eva seolah hendak meledak. Ia tidak kuat berdiri karena lututnya bergoyang. Eva terduduk di sofa, matanya masih fokus ke tv.

Layar TV menunjukkan Danu terbaring di rumah sakit. Kemudian, layar berpindah ke rumah kontrakan Danu.

“Virgo?” Geby mengenali orang itu.

“Tadi malam, Danu video call dengan gebetannya. Gadis itu menggodanya. Gue punya rekaman videonya. Gue yakin bangat kalau cewek itu telah mengerjai teman saya. Danu di PHP-in tuh sama cewek sialan.” Virgo mengambil handphonenya hendak memutar video itu. Tapi, seseorang melarangnya. “Setelah video call, Danu pergi ke rumah gadis itu. Pulang dari sana, Gue dan teman-teman sudah tidur. Tiba-tiba, tadi pagi sekitar jam empat, Danu berteriak kesakitan di kamarnya. Awalnya, Gue pikir kalau itunya cuma kejepit resleting. Tapi semakin lama, teriakannya semakin kuat dan menakutkan. Gue dan teman-teman terpaksa mendobrak pintunya. Astaga, kasurnya sudah berdarah. Saat Gue lihat, kontolnya, Eh maaf, anunya mengeluarkan darah.” Virgo menatap seseorang di depannya.”Kayaknya, tidak terpotong semua. Gue tidak berani memegangnya untuk memastikan. Kita langsung panggil ambulance.” Virgo kembali bercerita.

“Astaga, Astaga, Danu? Danu, Va?” Geby duduk gemetar di sebelah Eva. Aku tidak tahu kalau dia punya cewek. Kejam kali ya ampun!”

Eva tidak berbicara. Sekujur tubuhnya terasa kaku. Hanya tangan gadis itu yang saling meremas.

“Va, kau baik-baik saja?” Geby mengguncang bahu Eva, karena gadis itu seperti kesurupan.

Seseorang mengetuk pintu. Eva menoleh ke pintu. Ia yakin yang datang adalah tunangannya, Haref.

Geby melangkah ke pintu dan membukanya. “Eva!” Kening gadis itu berkerut, ia memanggil Eva setelah melihat yang mengetuk pintu adalah dua orang polisi. Di belakang polisi itu berdiri Virgo dengan wajah marah.

“Selamat pagi! Apakah saudari yang bernama Eva Minanti?” Kedua polisi itu menatap Geby. Geby menggelengkan kepala.

“Bukan dia, Pak!” Virgo bersemangat.

Eva mendekati mereka. Wanita itu memegang dadanya.

“Ini dia Pak orangnya!” Virgo langsung menunjuk wajah Eva.

“Ada apa ini?” Geby bertanya panik sambil memegang tangan Eva.

“Saudari Eva harus ikut dengan kami ke kantor!” Polisi itu menyerahkan surat perintah. Geby langsung menariknya dan membacanya. Mata Gadis itu terbelalak, tidak percaya

“Va, ini apaan?” Geby tidak mengerti.

“Nanti aku jelaskan!” Eva mengikuti polisi itu ke dalam mobil.

Mobil Haref tiba-tiba memasuki halaman. “Eva?” Pria itu panik, turun dari mobil dan mengetuk kaca mobil polisi sambil sesekali menatap Geby dengan wajah penasaran. Tapi, Eva tidak mengatakan apapun. Selain karena ia masih benci kepada Haref karena dibohongi. Eva juga malu.

Mobil polisi itu berjalan. Wajah Haref pucat.

“Lo tunangan Eva kan yah?” Virgo mendekati Haref. “Sini, Gue tunjukin siapa cewek Lo yang sebenarnya?” Virgo merogoh kantong celana dan mengeluarkan hp-nya.

“Eh, bangsat. Kau Jangan ngarang-ngarang cerita yah! Aku kenal Eva, apapun yang mau kau tunjukkan di hp-mu, itu pasti editan kan?” Geby mendekat, hendak merampas handphone Virgo. Tapi Haref sudah terlebih dahulu mengambil handphone-itu.

Wajah Haref bergetar marah. “Apa yang kau lakukan, Va? ” Kaki Haref gemetar. Tiba-tiba, ia terjatuh dan tergeletak di tanah.

“Bang...! Bang Haref!” Geby panik. “Bantuin bangsat!” Teriak Geby pada Virgo yang malah berdiri mematung.

Mereka berdua mati-matian, membopong tubuh Haref ke ruang tamu.

Haref tidak pingsan. Hanya saja tubuhnya begitu lemah. Ia duduk bengong di sofa, seperti baru pulang dari perang.

“Aku ambilkan air putih. Jaga dia sebentar!” Geby bergerak ke dapur.

Virgo mengamati wajah Haref. “Tidak usah menikahi gadis seperti itu, Bang. Sumpah deh. Gue sudah sering dengar Danu dan Eva itu telpon-telponan. Lo-nya aja yang tolol, nggak tahu kalau cewek Lo selingkuh. Dia itu sudah lama ingin bercinta dengan Danu. Tapi, malu-malu,” Virgo mengarang cerita.

Tiba-tiba, Haref memutar wajah dengan mata melotot. Tangan kanannya, terangkat dan terayun kuat mengenai pipi Virgo.

“Aih..., Anjing!” Virgo menjerit sakit, ia hampir terjatuh ke lantai dan hendak membalas.

“Virgooo!” Geby yang baru muncul dari dapur melotot marah. “Keluar!” Bentak gadis itu.

“Dikasih tahu, malah maen pukul. Ingat ini belum selesai. Kalau teman Gue sampai kenapa-kenapa, Cewek Lo itu akan kuhajar!” Virgo berbicara kasar.

Haref bangkit, wajah pria itu mendengus marah, kedua tangannya terkepal.

Virgo ketakutan. Sambil memegangi pipinya, pria itu buru-buru keluar dari rumah.

“Sebaiknya, Bang Haref jangan percaya omongan Virgo. Tunggu saja Eva yang cerita!” Geby memberikan segelas air kepada Haref yang sudah duduk kembali.

“Entah lah, Geb. Aku tidak tahu harus mempercayai siapa sekarang!” Haref berbicara setelah minum.

“Kau harus percaya pacarmu lah!”

“Kau tidak lihat video-nya? Kau tidak lihat apa yang dilakukan Eva. Demi Tuhan, Geb. Kau juga pasti mulai berpikir yang aneh-aneh kan? Dia masturbasi lewat video call bersama rekan satu kantornya. Jangan-jangan selama ini, dia pura-pura membuat

komitmen untuk tidak bercinta denganku supaya dia bisa bercinta sepuasnya dengan pria itu." Haref menjambak sendiri rambutnya. Ia duduk membungkuk, menutupi wajahnya.

***

Beberapa polisi masih tertawa cekikikan ketika Eva keluar dari kantor polisi. Eva sudah menjelaskan semuanya. Surat keterangan dari rumah sakit juga sudah dipegang oleh kepolisian. Eva tidak bersalah dan kasus yang dialami oleh Danu dinyatakan sebagai kasus percobaan bunuh diri.

Eva berharap semoga Danu baik-baik saja. Bagaimanapun juga, gadis itu tidak bisa menghilangkan penyesalan dan rasa bersalah dari dada-nya. Eva memutuskan untuk mengunjungi Danu di rumah sakit. Setelah mengetahui nomor ruangan Danu. Gadis itu berjalan grogi ke sana.

Danu langsung menutup wajahnya dengan bantal setelah melihat Eva. "Tolong, tinggalkan aku! Aku malu sekali!" Danu masih menutupi wajah.

“Aku minta maaf!” Eva berbicara pelan.

“Kamu tidak salah. Akulah yang terlalu lemah. Aku mohon tinggalkan aku!”

“Aku hanya ingin memastikan keadaanmu.”

“Tidak ada gunanya. Semuanya sudah terlanjur!” Danu belum berani menunjukkan wajahnya.

“Boleh aku lihat!” Suara Eva seperti tertahan, ia tidak yakin akan meminta hal memalukan seperti itu.

Tiba-tiba Danu membuang batal dari wajahnya. Ia menatap heran Eva. “Melihat apa?” Mulut Danu keriting.

“Aku sudah mendengar keterangan dokter, katanya itumu cuma luka sedikit. Tapi, aku tidak akan bisa tenang bila tidak melihatnya secara langsung! Bagaimana kalau itu sudah tidak berfungsi lagi. Aku pasti akan merasa bersalah seumur hidup!” Eva memberanikan diri. Hal itu sudah memenuhi otaknya sejak pagi. Eva sadar bahwa barang yang paling berharga yang dimiliki oleh seorang pria adalah penisnya. Kebanyakan pria tidak mau hidup lebih

lama bila penisnya sudah tidak berfungsi lagi. Apalagi bila terpotong di masa muda sebelum menikah. Eva benar-benar ingin sekali memastikan keadaan penis Danu itu.

“Aku baik-baik saja!” Wajah Danu merah

“Tapi, apakah kau sudah mencobanya. Maksudku, kalau itumu masih bisa berfungsi?” Eva menunjuk selangkangan Danu yang hanya ditutupi sarung seperti orang yang baru disunat.

“Belum dicoba. Tapi dokter sudah memastikan kalau anu-ku masih bisa berfungsi normal. Sekarang masih sakit bangat. Jangankan untuk membuatnya ereksi untuk kencing saja rasanya setengah mati.”

“Aku tidak mau merasa bersalah seumur hidup. Aku harus memastikan kalau itumu baik-baik saja!”

“Iya, nanti setelah sembuh aku fotoin. Ntar kirim kamu lagi!” Sedikit senyum terbit di bibir Danu.

“Baiklah! Kalau begitu aku pulang. Sekali lagi, aku benar-benar minta maaf!”

“Aku sudah bilang, kamu tidak bersalah sedikit pun. Pulanglah!”

Taksi membawa Eva pulang ke rumah. Geby menunggu resah di depan pintu.

“Astaga Va, kamu baik-baik saja kan?” Geby langsung menghampiri Eva.

Eva menarik nafas yang panjang. “Iya. Salah paham doang!”

“Aduh, Bang Haref masih di rumah. Wajahnya seperti setan. Marah besar. Virgo sudah menunjukan video itu. Kamu jelaskan baik-baik yah!” Geby khawatir.

“Bukan aku yang harus menjelaskan sesuatu. Tapi dia!” Eva masuk ke rumah.

Tatapan Haref dipenuhi kemarahan. Pria itu berdiri dan mengepalkan tangan dan hendak menampar Eva. Tapi, Geby langsung mendorong kasar Haref. Membuat pria itu terduduk dan terisak di sofa.

“Perawan? Komitmen? Komitmen anjing!” Haref memukul sofa. Kemudian, menutupi wajahnya sambil bernafas berat.

“Maksudmu?” Eva memberanikan diri.

“Ayo...Ikut aku! Ikut aku!” Tiba-tiba Haref bangkit dan menarik kasar tangan Eva ke dalam kamar.

“Lepas! Lepaskan!” Eva berusaha melawan.

Geby hendak membantu. Tapi gadis itu berhenti. Ia pikir, mungkin lebih baik bila mereka berbicara berdua di dalam kamar.

“Geb! Tolong aku Geb!” Eva berusaha menarik tangannya tapi tidak bisa.

Haref melemparkan Geby ke tempat tidur. Pria itu menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

“Kau mau ngapain, Bang?” Eva berteriak, Rambut gadis itu acak-acakan.

“Aku ingin memastikannya sendiri.” Haref berjalan kasar, ia sendiri tidak tahu bagaimana cara memastikan keperawanan. Ia berpikir, kalau vagina itu

lecet dan sudah tidak rapat, maka Eva pasti telah membohonginya. Ia berusaha menangkap kaki Eva. Tapi, Eva menjauhkan kakinya. Gadis itu ketakutan, gemetar dan menjauh ke ujung kasur.

“Aaaarg!” Eva berteriak takut. Haref naik ke kasur dan menarik kasar kedua kakinya untuk lurus. Pria itu menindih tubuhnya, berusaha melepaskan celana panjang yang dikenakan Eva.“Bang, Bang, jangan Bang, Aku takut!” Eva berusaha melawan dan mempertahankan kancing celananya.

“Kau takut! Kau bohong samaku, Eva. Kau bohong! Puluhan wanita menggodaku, tidak sekalipun kuberikan keperjakaanku pada mereka, karena aku mencintaimu. Aku ingin merasakannya pertama kali denganmu. Dan kau? Kau membohongiku. Aku sudah melihat videomu. Sekarang, biarkan aku memastikannya sendiri?”

Uk,

Eva menendang kuat dada Haref. Pria itu terjatuh ke kasur. Eva bangkit berdiri dan turun dari kasur.

“Jadi, seandainya aku sudah tidak perawan lagi. Apakah kau masih akan menikahiku? Hah? Apakah cintamu padaku hanya sebatas keperawananku saja?” Air mata Eva berjatuhan, menatap kesal Haref.

“Aku tidak perduli kau masih perawan atau tidak. Aku peduli pada komitmen yang kau buat. Kau sendiri yang membuatnya. Aku tidak mau menikahi gadis pembohong!” Haref duduk dan membalas tatapan marah Eva.

“Oh, pembohong? Siapa yang pembohong Bang! Aku atau kau? Kau tidak hanya berbohong. Kau berusaha menjebakku. Kau bilang gadis yang sudah tidak perawan tidak harus tidur dengan mertuanya. Apakah itu benar? Jawab aku, apakah itu benar?” Air mata Eva semakin banyak mengaliri wajahnya, ingus gadis itu sampai keluar.

Haref menggigit bibirnya. Ia tidak menduga kalau Eva mengetahui rencana-nya itu. “Aku melakukan itu karena aku mencintaimu. Aku tidak mau gagal menikah denganmu. Aku akan melakukan apapun untuk menikah denganmu, Va. Tapi sekarang. Di mataku, kau hanyalah seorang ....! Aaarg.” Haref

memukul kasur, pria itu bangkit berdiri dan membuka pintu kamar untuk keluar.

“Seorang apa?” Eva berteriak gemetar.

“Terserah. Aku sudah tidak peduli lagi. Pamerkan saja tubuhmu ke semua orang, aku sudah tidak peduli lagi.” Haref berbicara berat.

“Terserah. Aku juga sudah muak dengan tradisi-tradisimu itu. Kau dan semua keluargamu itu gila.” Eva tidak bisa mengontrol emosinya.

Kening Haref berkerut. Ia memutar wajah, menatap Eva sambil menahan air matanya untuk tidak keluar. “Aku mengerti sekarang!” Ucap Haref pelan. Pria itu berjalan buru-buru, keluar dari rumah dan pergi mengendarai mobilnya.

Eva menangis sejadi-jadinya, menjatuhkan diri di kasur dan memukul-mukul kasur dengan tangannya.

Bab 4

Eva tidak melakukan apapun di hari Sabtu. Semua rencana dan imajinasi akan malam minggu yang indah berubah menjadi kelabu. Eva tidak bisa fokus pada apapun. Kepalanya suntuk. Ia belum bisa menerima kenyataan bahwa hubungannya dengan Haref selama lima tahun kandas begitu saja. Eva tergolek di kamar, headset memenuhi telinganya, memainkan musik lembut untuk mengurangi beban kepalanya.

Jam sepuluh malam, Geby keluar dari kamar. Gadis itu mengenakan dress hitam. Ia akan berkumpul kembali bersama teman-temannya di klub.

“Va, aku berangkat yah!” Geby memanggil dari pintu.

Eva tidak menjawab. Gadis itu tidak mendengarkan apapun selain suara musik yang memenuhi telinganya.

Geby menarik nafas yang panjang. Gadis itu pergi meninggalkan rumah. Memanggil taksi menuju klub.

Di tengah jalan, handphone Geby berdering. Nama Haref muncul di layar handphonenya. Awalnya, Geby tidak mau mengangkat. Ia masih marah, karena Haref lebih percaya ucapan Virgo daripada tunangannya sendiri. Tapi, karena Haref tidak menyerah, akhirnya Geby mengangkat.

“Halo.” Geby menyapa cuek, suaranya pelan seperti tidak niat.

“Halo, Geb. Eva gimana? Apakah dia curhat?” Haref bertanya terburu-buru.

“Curhat?”

“Iya. Dia kan biasanya langsung curhat apapun sama mu. Dia menyesal nggak ngatain keluargaku gila? Terus dia sedih atau gimana gitu? Apakah dia sudah jujur kalau dia selingkuh?” Haref bertanya membabi buta.

“Dia nggak curhat apapun. Dia baik-baik saja. Tadi, sudah nyanyi-nyanyi bahagia.” Geby berbohong supaya pria itu tidak merasa menang.

“Masa sih? Dia tidak kelihatan depresi gitu?”

“Hellow..., Eva itu cewek rebutan kali di kantor. Satu lagi yah Bang, Aku berani menjamin sejuta persen kalau Eva itu masih perawan. Oh, Iya lupa satu lagi. Dia bisa mendapatkan suami yang seratus kali lebih ganteng darimu dan tidak pakai syarat harus ngentot dengan mertuanya sendiri. Paham?” Sekali lagi Geby berbohong, ia juga mengakui kalau Haref adalah pria yang paling ganteng yang pernah ia lihat di kota Medan. Wajah Geby gemetar karena marah. Ia

tidak peduli lagi dengan supir taksi yang menatapnya aneh karena berbicara kotor.

“Astaga, ni cewek, benar-benar gila yah!” Haref kesal. Telepon-nya langsung terputus.

Kekesalan Geby tidak berhenti setelah ia masuk ke Cafe. Di dalam Klub, tepat di sebelah meja Geby dan kawan-kawannya, Virgo, Jonatan dan Kalep duduk.

Tumben, manusia-manusia tengil ini muncul di sini, pikir Geby. Sebisa mungkin, ia tidak menoleh kepada ketiga orang pemuda itu.

“Hai, Geb!” Tiba-tiba saja, Tangan putih bertato singah di pundak Geby.

Wajah Geby langsung keriting. Ia memutar kepala dan menoleh tajam. Pria itu adalah Virgo. Manusia bergaya sok rapper dengan kalung putih besar menggantung di lehernya. Geby mendorong tangan pemuda itu dari pundaknya.

Virgo malah bermain mata sambil tersenyum manis kepada teman Geby. Pria itu menjauh dan bergabung dengan Jonatan dan Kalep.

“Astaga, tampan sekali, Geb. Teman sekantor? Kenalin dong!” Debora, salah satu teman Geby langsung pecicilan.

“Tampan? Matamu sudah rabun?”

“Ih, memang tampan kok, Geb. Tipe-ku bangat,” Nabila menimpali sambil menatap Virgo dalam-dalam.

“Jangan tergoda dengan tampangnya doang. Dia itu iblis bermulut dua!” Geby sok cuek.

Jam satu pagi, Geby dan teman-temannya sedang menari mengikuti alunan musik, tiba-tiba seseorang menarik kasar tangannya.

“Bang Haref?” Geby berusaha melawan.

“Ikut aku bentar! Bentar aja, please! Ada yang mau kupastikan?” Haref tetap menarik Geby.

“Apaan sih?” Geby menarik kasar tangannya setelah mereka berada di luar.

“Aku tidak tenang Geby. Rasanya mau bunuh diri saja. Tolong bantu aku!” Haref berbicara seperti orang linglung. Wajah pria itu benar-benar depresi. Sepertinya, Haref juga lagi mabuk.

“Bantu apa, Bang? Kenapa tidak langsung bertemu dengan Eva saja?” Geby mencoba meredakan emosinya. Muncul sedikit simpati setelah melihat wajah tampan Haref yang menjadi stres.

“Aku cuma butuh satu kepastian, saja. Apakah benar dia tidak curhat kalau dia benar-benar selingkuh?”

“Ampun dah, Bang. Aku berani bersumpah kalau Eva itu bukan gadis seperti itu.”

“Aku sudah mencoba mengatakan itu ke otakku, Geby. Tapi, tetap saja rasanya ada yang kurang. Bagaimana kalau kau salah tentang dia? Bagaimana kalau ternyata dia selingkuh tanpa sepengetahuanmu juga? Buktinya video itu?”

“Ah, terserah kau sajalah. Yang mau nikah kan kau, kenapa aku yang jadi pusing? Lagian, sekarang saja kau sudah tidak percaya padanya? Bagaimana

kalau kalian sudah menikah?" Geby hendak masuk kembali ke klub. Tapi Haref kembali menarik tangannya dan menahan gadis itu di luar.

"Dimana si Danu itu dirawat?" Haref bertanya

"Di rumah sakit. Aku tidak tahu di rumah sakit mana. Seharian kan aku di rumah sama kau. Gini yah Bang. Kau cinta nggak sama Eva?"

"Apa aku masih penting menjawab itu. Kau pasti tahulah."

"Nah, kalau kau cinta, harusnya kau tidak peduli apakah dia masih perawan atau tidak."

"Bukan masalah itu, Geby. Aku takutnya, dia yang tidak mencintaiku sebesar aku mencintai dia. Kalau dia benar-benar selingkuh bersama si Danu. Itu artinya, si Eva itu cintanya sama dia, bukan samaku. Itu yang membuatku hampir gila seharian ini."

"Aduh, Tuhan. Kok aku yang jadi pusing bangat yah? Aku tidak mau tau. Tolong jangan ganggu aku lagi. Aku juga lagi butuh ketenangan!" Geby berjalan untuk masuk.

Lagi-lagi Haref menangkap tangannya, “Kau itu nggak peduli sedikitpun sama sahabatmu?” Haref menarik kasar tangan Geby.

“Ih, sakit lepaskan!”

“Tidak. Kau harus ikut aku ke rumah sakit untuk mencari si Danu itu!”

“Apa?”

“Please bantu aku!”

“Ih, tidak. Aku tidak mau. Lepaskan!” Geby berusaha menarik tangannya. Tapi, Haref memegangnya terlalu kuat.

Beberapa pemuda yang sebelumnya nongkrong di sisi kiri gedung cafe itu, langsung berlari dan mengelilingi Haref.

“Ada apa ini?” Tanya seseorang dari pemuda itu.

“Orang gila ini, mau memaksaku-

Uk,

Beberapa orang langsung menyerbu Haref.

“Aaaarg, berhenti-berhenti!” Geby meloncat-loncat, ia berusaha melerai orang-orang itu. Tapi, semuanya sudah terlambat. Setelah orang-orang itu bubar, Haref tergeletak di tanah dengan wajah babak belur. Pria itu sepertinya tidak sadarkan diri.

Nabila dan Debora, Virgo dan kedua temannya sudah berkumpul di luar, membantu Geby memasukkan Haref ke dalam mobil.

“Aku akan mengantarnya ke rumah sakit!” Geby menyetir mobil Haref. Meninggalkan teman-temannya di klub.

“Bang, Bang Haref!” Sambil menyetir, Geby mencoba memanggil Haref. Tapi, pria itu belum sadarkan diri. Geby mencoba menelepon Eva, tapi tidak pernah diangkat.

Huk,huk, huk,

Tiba-tiba Haref berbatuk. Pria itu membuka mata dan langsung heran melihat Geby menyetir mobilnya.

“Maaf!” Wajah Geby memelas.

“Mau kau bunuh dimana aku?” Haref bertanya sambil memegangi rahangnya.

“Ke rumah sakit!” Gaby memperhatikan hidung pemuda itu, berdarah. “Eh,maksudku, mau mengobatimu di rumah sakit!”Geby masih panik.

“Tidak usah. Antar aku ke rumah saja! Aku butuh istirahat!” Haref menunduk sedih.

“Aduh, maafin aku, Bang. Sumpah aku nggak tahu kalau akhirnya akan jadi begitu.”

“Tidak perlu. Aku juga yang salah!”

Sejenak mereka berdua terdiam.

“Kau sudah menghubungi Eva?” Haref bertanya kembali.

“Sudah. Tapi, tidak diangkat!”

“Nanti, kalau kau sudah di rumah, tolong katakan padanya, kalau aku sekarat! Bilang wajahku babak belur dipukuli orang!”

Kening Geby berkerut, wajahnya sedikit kesal. Bilang aja supaya Eva kasihan, terus datang ke rumahmu kan? Pikir Geby.

“Bukan seperti yang kau pikirkan. Dia perlu tahu kalau tunangannya lagi sakit!” Haref kesal, sepertinya ia bisa membaca pikiran Geby.

Jam dua pagi, Geby membantu Haref naik ke apartemennya. Ia terpaksa melilitkan tangannya di pundak pria bertubuh tinggi itu. Sedikit rasa hangat mengalir ke tangannya. Meskipun berkeringat, wajah putih Haref masih begitu tampan.

Haref membuka pintu. Geby kembali membantunya masuk ke ruang tamu dan membaringkan Haref di sofa. Mata Geby berkeliling. Ruangan itu berbau harum, seperti aroma terapi. Ada banyak kelopak bunga mawar di dekat tong sampah. Sepertinya, Haref sudah mempersiapkan segalanya. Kelopak bunga itu sebelumnya berbentuk Love, dikelilingi oleh lilin. Sengaja dibuat oleh Haref untuk menyambut kedatangan Eva.

Simpati kembali membakar dada Geby. Haref pasti telah melalui hari yang melelahkan, pikirnya.

“Aku ambilkan minum,” Geby meninggalkan Haref di sofa. Ia mengambil segelas air dari dispenser. Haref bangkit duduk, melepaskan satu persatu kancing kemejanya, menyisakan kaos singlet ketat, membungkus dadanya yang bidang.

“Minum dulu!” Geby mendekatkan gelas ke wajah pria itu sambil menelan ludah. Kalau saja dia bukan pacar Eva, Geby pasti akan menggodanya. Sekarang, ia malah kaku sendiri. Tidak berani berpikir macam-macam. Bagaimana pria setampan ini masih perjaka, pikir Geby.

Haref menghabiskan satu gelas air putih. Ia minum terburu-buru, membuat sedikit air minum itu mengalir dari bibirnya dan menetes ke kaos singlet ketatnya. “Terimakasih,” Haref memberikan kembali gelas itu kepada Geby.

“Aku sudah bisa pulang kan?” Geby bertanya

Haref menatapnya cukup lama, seperti berpikir. Lalu pria itu menganggukkan kepala. “Jangan lupa memberitahu Eva tentang kondisiku!”

“Iya, iya...,” Suara Geby kecus tapi bibirnya menerbitkan senyum tipis.

Di luar Geby kesulitan untuk mendapatkan taksi. Ia sudah menunggu lebih dari setengah jam tetapi tidak ada taksi yang lewat. Geby berusaha menghubungi Eva. Tetapi gadis itu tidak pernah mengangkatnya. Ia juga sudah menghubungi Nabila dan Debora, kedua gadis itu menyuruhnya untuk menginap di rumah Haref. Geby tidak mungkin menginap di rumah Haref. Selain karena, ia pasti tidak akan bisa tidur karena berharap Haref menyentuhnya, ia juga tidak mau dicurigai oleh Eva.

Sebaiknya, aku berjalan ke jalan raya di depan, pikir Geby. Ia memberanikan diri, berjalan sendirian di tengah malam ke jalan raya yang berada satu kilometer di depan.

Baru melangkah sepuluh meter, seorang pengendara sepeda motor, memakai helm tiba-tiba berhenti di dekatnya.

“Berapa kak?” Tanya orang itu tanpa melepas helm.

Geby takut. Ia pura-pura tidak peduli dan terus berjalan. Semoga saja pria bangsat ini segera pergi, pikir Geby.

“Sombong amat sih,” Pria itu mengikuti Geby.

Geby memutar kepala, hendak membentak orang itu. Tapi, bola mata Geby langsung membesar.

“Virgo? Kau ngikutin aku?” Geby membentak, wajahnya heran tetapi langsung tenang karena yang mengikutinya ternyata bukan penjahat kelamin. Tapi, apakah Virgo bukan penjahat kelamin? Kalau iya sih, tidak apa-apa, Geby berpikir jorok.

“GR bangat Lo. Gue kebetulan lewat aja bangsat. Ayo Gue antar!” Pria itu memainkan matanya.

“Ih, amit-amit. Mending aku jalan kaki!”

“Baiklah. Di depan itu, sebelum jalan raya, biasanya banyak anak-anak remaja, geng motor gitu. Hati-hati yah!” Virgo memutar gas motor nya dan meninggalkan Geby.

“Go, Virgooo!” Geby memanggil, sedikit berlari mengejar. Ia benar-benar takut sama geng motor yang berandalan.

“Ada apa lagi?” Virgo berhenti. Menatap ke belakang.

“Antarin aku yah, please! Nanti kubayar pun.”

“Najis. Emang Gue tukang ojek?”

“Maksudmu?”

“Kosa kata. Ubah dong kosa-katamu! Bang Virgo yang ganteng, please anterin Geby dong. Nanti Gue pasti sepong deh! Gitu!” Virgo tersenyum sambil menggaruk bagian resleting celana jeansnya.

“Ih, mati aja kau!”

“Haha, bercanda. Ayo!”

Geby sedikit kesulitan menaiki motor Virgo yang tinggi. Sebenarnya, Geby juga lagi horny. Kalau saja Virgo membawanya ke hotel. Menarik dan memaksanya untuk bercinta. Geby pasti akan bahagia. Astaga, apa yang kupikirkan, Geby tersadar.

“Pegang pinggang Abang yang kuat!” Virgo memerintah

“Abang? Sejak kapan kau jadi abangku?” Geby menuruti, mencakar sisi luar jaket kulit hitam Virgo.

“Lo nggak pernah dibonceng yah? Pegangnya begini, takutnya Lo jatuh!” Virgo menarik tangan Geby. Membuat tangan itu melingkari perutnya.

Geby menelan ludah. Tangannya bisa merasakan perut Virgo kembang kempis. Aroma punggung pria itu bau parfum pria. Keinginan Geby untuk berhubungan badan semakin besar.

Motor Virgo langsung melaju cepat. Buru-buru, Geby memeluknya kuat supaya tidak terjatuh. Pria itu tertawa terbahak-bahak. Dada Geby benar-benar menabrak punggungnya.

“Aku mencintaimu!” Pria itu berteriak.

“Apa?” Geby tidak mendengar jelas karena suara angin.

“Aku mencintaimu!” Pria itu kembali berteriak

Dada Geby berdetak lebih cepat. Apakah Virgo bercanda? Pikir Geby. Gadis itu memutuskan untuk diam tetapi mempererat pelukannya di perut Virgo.

Sampai di rumah, Virgo buru-buru turun dari motor. “Aku numpang pipis yah!” Virgo meloncat-loncat di pintu karena kebelet, menunggu Geby membuka kunci pintu itu. “Ayo cepat! Udah Diujung nih!” Desak Virgo

Geby malah senyum-senyum sendiri. Baru kali ini, Ia melihat pria dewasa kebelet pipis seperti itu.

Setelah pintu terbuka, Virgo langsung berlari masuk ke dalam. Sementara, Geby membuka sepatu, melepaskan tasnya, bercermin dan berjalan ke pintu kamar Eva.

“Va! Eva!” Geby memanggil. Tetapi, Eva tidak menyahut. Mungkin sudah tidur, ini sudah jam tiga lewat. Tadi malam, dia pasti tidak tidur sama sekali. Sebaiknya, aku memberitahu keadaan Bang Haref besok pagi saja, pikir Geby.

Geby berjalan ke ruang depan dan duduk di Sofa untuk menunggu Virgo. Tapi, pria itu tidak kunjung muncul di ruang tamu. Geby mendekat ke kamar mandi di dekat dapur.

“Go, Virgo!” Geby memanggil. Tidak ada sahutan dari dalam. Geby mendorong pintu kamar mandi dan ternyata tidak ada orang. Kening Geby berkerut. Buru-buru, Ia berjalan ke arah kamarnya dan membuka pintu. Mata Gadis itu langsung melotot. Virgo tidur membungkus diri dengan selimut di atas kasurnya.

“Ih, Bangsat! Ngapain tidur di sini?” Geby mendekat. Ia menarik selimut yang menutupi tubuh anak itu. Bola mata Geby membesar. Virgo pura-pura tidur, matanya tertutup. Dan pria itu sama sekali tidak berpakaian. Bahkan penisnya berdiri tegang.

Geby menelan ludah. Astaga, apa yang harus kulakukan? Apa sebaiknya aku langsung tidur di sebelahnya dan menciumnya? Pikir Geby. Vagina gadis itu langsung sensitif, demikian pula dengan puting susunya langsung mengeras.

“Go! Virgo!” Geby memanggil pelan. Suaranya tertahan. Tapi Virgo tidak menjawab. Anak itu benar-benar pura-pura tidur, meskipun bibirnya tidak bisa berbohong, karena sedikit tersenyum.

“Virgo!” Suara Geby semakin berat karena telah bercampur dengan hasrat. Penis Virgo begitu menggoda, kepalanya berwarna kemerah-merahan dan ada sedikit cairan di ujungnya. Perut anak itu rata, tetapi badannya berisi dan putih bersih. Geby benar-benar sudah tidak kuat.

“Anggap saja aku sudah tidur! Lakukan apapun yang kau sukai!” Tiba-tiba Virgo berbicara pelan tanpa membuka matanya. Baru kali ini, Geby mendengar anak itu berbicara serius.

“Aku ingin kamu pulang!” Suara Geby tidak meyakinkan.

“Aku tidak mungkin pulang dalam keadaan seperti ini. Aku tahu Geb, aku tahu kau menyukaiku. Aku sering melihatmu mencuri pandang. Aku bukan tipe pria yang selalu serius. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu, aku menginginkanmu sudah sejak lama. Aku minta maaf karena tidak pernah berani mengatakannya. Aku yakin, kamu selalu marah padaku karena aku tidak pernah berterus terang dan selalu bersikap seperti anak-anak.” Virgo berbicara begitu dalam.

Jantung Geby seolah hendak meledak. Sesuatu dalam dirinya bergejolak penuh bahagia. Sekujur kulitnya terasa hangat.

“Virgo! Jangan begini dong, please!” Geby tidak tahu harus melakukan apa.

“Baiklah!” Virgo terduduk. Pria itu membuka mata. “Ini yang kamu inginkan?” Virgo menatap dalam Geby sambil mengocok penisnya sendiri.

Lutut Geby gemetar. Gadis itu memegang keningnya karena pusing, tidak berani memulai.

“Geb, aaah. Naik ke sini!” Virgo semakin cepat mengocok penisnya sambil matanya menatap lekat mata Geby.

Geby sudah tidak kuat. Gadis itu naik ke kasur.

“Begitu dong!” Virgo menyambutnya. Menarik tangan Geby supaya gadis itu menindih tubuhnya. Pria itu langsung melilit erat tangannya di punggung Geby, menekan dada Geby ke dadanya yang telanjang. Pria itu menciumi mulut Geby.

“Aaah, Virgo!” Geby membalas ciuman itu. Pantat Virgo yang menekan kuat ke atas, menciptakan sensasi enak di selangkangan Geby.

Virgo memutar badan. Menempatkan Geby di posisi bawah. Pria itu meliuk-liuk, pantatnya bergerak erotis, menindih rok hitam sepaha yang dikenakan Geby.

“Kamu cantik sekali!” Virgo menuntun Geby untuk duduk, menarik dress itu dari kepala, melepaskan BH Geby. Hingga Gadis itu benar-benar telanjang. Bibir Virgo langsung menciumi dan menggigit pelan puting susu Geby.

“Aaah,” Geby mendesah. Gadis itu sudah tidak tahan. Ia melawan, menjatuhkan Virgo dan menindihnya. Menciumi dada bertato pria itu.

“Ouh,” Virgo mendesah.

Geby semakin liar. Lidahnya menjalar dari dada Virgo hingga perut orang itu. Geby duduk diantara kedua paha Virgo. Ia menuntun kaki Virgo untuk melebar. Tangannya menyentuh kepala penis itu. Membuat Virgo mendesah, penisnya sedikit melawan seperti terkejut.

“Enak sekali, Geb! Hisap sayang!” Pinta Virgo

Geby menjulurkan lidahnya. Menyapu kepala penis Virgo. Kemudian, mengemut kepalanya dan melumat habis hingga batangnya.

“Oh, Bangsat! Oh, Geb. Pelan-pelan, aku terlalu bersemangat. Oh, aku tidak mau keluar cepat!” Virgo bergerak resah, pantatnya naik turun seirama dengan sensasi jilatan Geby.

“Aih,aih, Geby, jangan Geb. Oh, Anjing, aku mau keluar. Ahh, Bangsat!” Virgo terduduk. Ia mendorong

Geby dan langsung memeluk kuat gadis itu. Keringat di tubuh Virgo menempel ke tubuh Geby. Nafas anak itu amburadul. “Aih, aku terlalu bernafsu, maafkan aku!” Virgo tetap memeluk erat Geby sambil mengatur nafas. Penisnya masih gemetar, menyemburkan sisa sperma di perut Geby.

“Tidak apa-apa. Ntar kan hidup lagi!” Bisik Geby sambil menyayang lembut pipi Virgo.

Virgo mengangkat wajah. Ia memberanikan diri menatap wajah Geby. “Sekarang giliranku!” Bisik Virgo manis.

Geby tersenyum dan menganggukan kepala.

Virgo menciumi dada Geby. Ciuman itu menjalar ke perut. Pria itu merentangkan kedua paha Geby. “Vaginamu seksi sekali,” Puji Virgo sambil mengusap-usap belahan vagina itu dengan tangannya. Virgo mendekatkan wajahnya. Lidahnya terjulur, menyentil belahan Vagina Geby, menusuk vagina itu dengan lidahnya.

“Oh, Bang, aaah,”

Virgo kaget. Ia mengangkat wajah menatap Geby. Bibir pria itu basah. Keningnya berkerut lucu. ”Bang?”

“Ayo, Ah, jilat lagi, please!”

Virgo tersenyum bersemangat. Rakus, ia mengobok-obak Vagina Geby dengan lidah dan bibirnya.

“Aaah, aaah, Bang...Oh.” Geby mendesah-desah, membuat pantatnya terangkat. Gadis itu meremas-remas payudaranya sendiri.

Virgo semakin bersemangat. Ia memasukkan dua jarinya ke Vagina Geby, mengocok cepat vagina itu sambil mulutnya menciumi paha dan lutut Geby.

“Ooh, Ahh, fuck! Aaah,” Geby mendesah-desah. Sesuatu dari dalam dirinya seolah hendak meledak. Puncak kenikmatan seolah berada di ujung vaginanya. Kocokan tangan Virgo semakin cepat, jilatan lidah pria itu di pahanya semakin menegangkan. Geby mengangkat pantatnya ke atas, seolah melawan sensasi yang muncul dari kocokan tangan Virgo.

“Bang, Ohh, Aku mau keluar, Aaah, Aaaah,” Geby gemetar hebat. Matanya hampir terbalik. Cairan bening merembes dari vaginanya, membasahi tangan Virgo.

Pria itu langsung menindih Geby, menciumi bibirnya .

Mereka saling memeluk, membiarkan keringat mereka bersatu. Sentuhan tangan menjalar kemana-mana, mengalirkan sensasi enak pada sekujur tubuh. Pelukan erat itu semakin kuat, seolah keduanya tidak mau dipisahkan oleh apapun.

“Kontolku sudah tegang lagi, nih.” Virgo berbisik sambil menjilat daun telinga Geby.

“Masukin aja!” Jawab Geby

“Hem, kamu ternyata-

“Ternyata apa?” Mata Geby melotot.

“Awas kamu yah!” Virgo tersenyum nakal.

Tanpa melepaskan pelukan, tangan Virgo memegang penisnya sendiri. Menuntun kepala penis itu memasuki vagina Geby.

Geby menutup mata. Kepala penis itu masuk perlahan, menjepit otot vaginanya. Sensasi enak terasa di sekujur tubuhnya.

“Hem, dia sudah masuk!” Bisik Virgo

“Goyangkan pantatmu!” Bisik Geby

“Males!” Virgo tidak bergerak. Membiarkan penisnya berdiam diri di tubuh gadis yang masih dipelukanya itu.

“Gerakin sekarang!” Geby sedikit membentak, mencubit pipi Virgo.

“Haha, Iya. Iya. Begini!” Pantat Virgo mulai naik dan turun. Awalnya pelan tetapi semakin lama, goyangan pantat itu berubah cepat seperti mesin.

“Astaga, Oh, Bang, Oh,”

Virgo menciumi pipi gadis yang mendesah-desah itu.

“Bang, aaah, aaah, lebih dalam!”

“Mau lebih dalam?” Virgo memukul kuat pantatnya ke bawah.

Geby menutup mata. Sekujur tubuhnya seolah dialiri heroin. Ia memeluk kuat punggung pria yang pantat putihnya itu naik turun.

“Astaga, Bang, aaah. Aku mau keluar lagi. Aaah,” Geby memeluk erat tubuh Virgo. Vaginanya berdenyut-denyut.

“Geb, Vagina ahh. Vaginamu berdenyut. Ou, Ou, Aku sudah tidak kuat. Ou.”Buru-buru Virgo mencabut penisnya. Menyemburkan laharnya di atas Vagina Geby. Mereka kembali saling berpelukan, mengontrol nafas yang mengebu.

Minggu siang, Geby terbangun. Ia merentangkan tangan sambil menguap. Virgo masih tergeletak telanjang di sebelahnya. Mata Geby menyipit, fokus pada penis Virgo yang lagi tertidur dan mengerut. Jadi, kalau lagi tidur bentuknya seperti ini? Ini sudah jam 12 siang, ya ampun, aku belum memberitahu keadaan

Bang Haref sama Eva, pikir Geby. Buru-buru, Gadis itu memakai kembali bajunya dan bergerak ke kamar Eva.

"Va!" Geby memanggil. Ia mendorong pintu karena tidak ada sahutan. Kamar Eva kosong. Kemana dia, pikir Geby.

Bab 5

Haref tersiksa oleh perasaan-nya sendiri. Sepanjang malam, ia berharap Eva akan datang. Tapi

gadis itu tidak muncul sama sekali. Awalnya, Haref yakin kalau Eva akan buru-buru datang ke rumahnya setelah pagi. Nyatanya, sudah jam 12 siang, Eva tidak kunjung datang. Haref hanya bisa duduk bengong di depan tv. Ia tidak menonton apapun, tubuhnya selalu gusar, kadang ia memukul sofa, menjambak rambutnya sendiri, berjalan ke jendela dan melihat keluar. Haref begitu galau.

Di Lokasi lain, Di rumah sakit Cinta Keluarga, Eva duduk di kursi besuk pada sebuah ruangan rawat inap. Di depan-nya terbaring Danu yang belum bangun sejak ia tiba di rumah sakit itu, sekitar 30 menit yang lalu.

Tadi malam, Danu mengirimkan sms melalui whatsapp. Memberi tahu Eva kalau dia akan pulang ke rumah Minggu siang ini. Eva tidak bisa membuang kekhawatirannya akan Danu. Ia takut kalau penis Danu benar-benar tidak berfungsi lagi. Sebelum ia bisa memastikan hal tersebut, hati Eva seperti dililit tali, membuatnya semakin tidak nyaman.

Tentu saja, Eva merasa bersalah. Kalau saja, ia tidak langsung mengarahkan kamera ke vaginanya

malam itu, Danu pasti tidak akan melakukan hal gila itu.

“Kau sudah bangun?” Eva mendekat setelah mata Danu terbuka.

“Eva? Sejak kapan kamu di sini?”

“Sudah setengah jam. Bagaimana keadaanmu?”

“Maksudmu, keadaan anu-ku?”

“Semuanya!”

“Sudah baikan. Lukanya sudah kering. Aku baik-baik saja. Kamu tidak perlu khawatir.” Danu berbohong, tidak sanggup melihat rasa bersalah di wajah Eva.

“Kamu yakin?”

“Iya.” Sejenak, Danu diam. Wajahnya seperti memikirkan sesuatu, “Aku benar-benar malu. Aku mungkin tidak akan berani lagi masuk kerja. Ini semua ulah Virgo. Kalau saja dia tidak menceritakan ini kepada temannya yang wartawan, pasti tidak akan ada orang yang tahu.”

“Kamu bodoh sekali, pakai acara potong itu!”

“Nah, kamu juga ikut-ikutan kan. Sebenarnya, aku tidak berniat memotong ituku, Eva. Setelah aksi video mu itu. Penisku tidak bisa tidur, aku capek sendiri.”

“Maksudmu!”

“Aku tidak bisa mengusirmu dari pikiranku. Selalu saja terbayang. Alhasil, anuku juga bangkit terus. Aku kesal setengah mati.”

“Sudah lupakan saja! Sekarang yang penting, kamu sudah sadar dan itumu baik-baik saja kan?”

“kamu sepertinya tidak percaya kalau ituku baik-baik saja.”

“Iya. Aku tidak berani memikirkannya. Bagaimana seorang pria bisa melanjutkan hidup tanpa penisnya? Aku tidak akan percaya sebelum melihatnya secara langsung.”

“Astaga, kamu benar-benar mau melihatnya?”

“Iya. Tapi tidak harus sekarang!”

“Okelah. Aku sudah diizinkan pulang hari ini. Kamu mau bantu?”

“Tentu saja. Tapi ingat, aku sudah punya pasangan.” Eva berbohong. Ia sendiri tidak yakin, saat ini statusnya bertunangan atau sudah single.

“Iya aku tahu. Kamu baik padaku hanya karena merasa bersalah dan kasihan.”

“Tidak juga. Kamu kan temanku?”

Eva membantu Danu turun dari taksi di depan rumahnya. Danu hanya menggunakan celana karet bola tanpa celana dalam, sesuai anjuran dokter.

“Sepi!” Mata Eva berkeliling setelah Danu membuka rumah kontrakannya. Teman satu kontrakan Danu tidak ada di sana.

“Pada main futsal. Biasa!” Danu melangkah hati-hati dan membaringkan diri di sofa.

“Masih perih yah?” Eva memandangi bagian depan celana Danu.

“Sedikit!”

Ruang tamu rumah itu lumayan besar. Di sisi kanan ruang tamu adalah jendela kaca yang tidak sepenuhnya tertutup gorden. Ada empat kamar di sana, yang masing-masing ditempati oleh Virgo, Jonatan dan Kalep. Kamar Danu berada paling depan, bersebelahan dengan pintu masuk ke rumah.

Danu dan Eva sama-sama terdiam. Mereka berdua mencari kata yang tepat untuk mengusir kekakuan. Apa sebaiknya ku suruh saja dia menghidupkan anu-nya sekarang, supaya aku tenang, pikir Eva. Sesekali ia menatap wajah Danu.

Danu sepertinya memahami apa keinginan Eva. Tetapi, dia juga ragu mengucapkannya.

“Hem, masih perih?” Eva memberanikan diri untuk bertanya, wajahnya sedikit malu.

“Sudah mendingan. Kamu mau membuktikannya sekarang?” Tatapan mata Haref bulat.

“Aku hanya perlu melihatnya ereksi, itu saja!”

“Baiklah. Aku tunjukin sekarang, kamu sudah siap?”

Keringat dingin muncul di kening Eva. Gadis itu menganggukkan kepala.

Sedikit kesulitan, Danu menarik turun celana bola yang dipakainya. Penisnya langsung memamerkan diri tapi dalam keadaan loyo. Bekas sayatan terlihat jelas di pangkal penis itu.

Eja hendak membuang muka. Tetapi, ia menguatkan diri. Ia melakukan ini supaya rasa bersalahnya tidak terbawa seumur hidup.

“Maaf. Rasa perih membuatnya kebanyakan tidur!” Senyum malu terbit di bibir Danu. Pria itu mulai menyentuh lembut kulit penisnya pakai jari telunjuk, menggesek-geseknya supaya terbangun, tetapi tidak kunjung bangun. “Sedikit sudah. Mungkin dia malu!” Danu kembali tersenyum malu, keringat mengalir dari keningnya.

Eva menarik nafas yang dalam. Ketakutan muncul di kepalanya. Jangan-jangan, memang sudah tidak berfungsi lagi, pikir Eva. Gadis itu bangkit dari duduknya dan duduk jongkok di bawah sofa, tepat di sebelah selangkangan Danu.

“Eva?” Kening Danu berkerut.

“Boleh aku mencoba!” Eva mendekatkan jari telunjuknya ke penis Danu.

Danu menganggukan kepala. Pria itu sudah dipenuhi nafsu, tetapi entah kenapa penisnya tidak juga tegang.

Tangan Eva gemetar, perlahan dan lembut, jari telunjuknya mulai mengelus kulit penis Danu.

“Aaah,” Danu mendesah. Ingin sekali dirinya memeluk Eva, mencium bibir gadis yang sudah lama diperhatikannya itu.

Eva semakin khawatir. Penis Danu tidak kunjung berdiri. Aku harus melakukan sesuatu, ini tidak bisa dibiarkan, aku akan merasa bersalah seumur hidup, pikir Eva. Gadis itu membuka kancing kemejanya, menarik BH-nya dan memamerkan payudaranya yang bulat berisi di depan Danu.

“Eva!” Suara Danu seperti desahan, keringat semakin membasahi keningnya. Eva mendekatkan

payudaranya, sambil jarinya mengelus-elus penis Danu. Penis itu tidak kunjung bangkit.

“Aaah, Eva, Ohhh, Ohhh,” Danu mendesah hebat, spermanya keluar dari penis itu. Tapi penisnya tidak berdiri. Pria itu mulai ikut cemas. Ia seolah menarik semua tenaga yang dimilikinya untuk menghidupkan penisnya.

Lutut Eva gemetar. Ia menarik tangannya, menyembunyikan wajahnya ke balik sofa. Rasa bersalah menggerogoti kepalanya. Air mata mulai mengalir di wajahnya yang cantik.

Danu tidak tega. Pria itu mencoba mengocok sendiri penisnya. Tapi tidak bangun juga.

“Ayo, berdiri bangsat! Berdiri!” Suara Danu berubah emosi. Elusan lembut berubah menjadi kocokan kasar, membuka kembali bekas luka yang sebelumnya sudah mengering.

“Ayo, bangsat! Berdiri!” Kocokan tangan itu semakin kasar.

Eva terisak. Ia mengangkat wajah. Matanya terbelalak, tangan Danu dipenuhi darah.

“Sudah-sudah hentikan!” Eva berusaha menarik tangan Danu. Tapi, Pria itu menampar tangannya dan terus mengocok penisnya.

“Hentikan, Danu. Aku mohon! Hentikan!”

“Tidak. Dia harus berdiri! Dia harus berdiriiiii!” Danu berteriak kesal. Matanya mulai berkaca-kaca.

“Hentikaan!” Eva membentak. Ia memeluk Danu. Memeluk wajahnya yang berkeringat dan mencium kening pemuda itu.

Danu mematung terisak. Pelukan itu mampu meleburkan keresahan hatinya.

Setelah Danu cukup tenang, Eva mengambil tissue, membersihkan darah dan bekas sperma dari penis Danu. Mereka berdua duduk di sofa. Danu belum berani memakai celananya kembali.

“Apakah sebaiknya kita ke rumah sakit lagi?” Eva bertanya.

Danu menggelengkan kepala. “Aku akan baik-baik saja, Va!” Suaranya lemah. “Aku yakin penisku pasti masih bisa ereksi.”

“Aku harap juga begitu. Sekarang masih perih?” Eva kembali memperhatikan penis itu.

“Sedikit!”

“Kau selalu bilang sedikit. Aku yakin kalau itu pasti sangat perih! Kenapa kau bodoh sekali? Kau menyiksanya!” Eva menunjuk penis itu, kemudian memijat keningnya sendiri. Seolah penis itu adalah makhluk hidup lain yang terpisah dari Danu.

Hal itu membuat Danu merasa lucu. Suasana hati pria itu tiba-tiba berubah. Awalnya, ia menggigit bibirnya supaya tidak tertawa. Tetapi, ia tidak kuat menahannya dan tertawa terbahak-bahak.

“Malah tertawa? Kau pikir ini lucu?” Kening Eva berkerut.

“Haha, iya. Iya maaf! Habisnya, haha.” Danu tidak bisa berhenti tertawa, penisnya seolah ikut tertawa naik dan turun, mengikuti pergerakan tubuh Danu.

“Danu, berhenti tertawa!” Eva serius.

“Iya. Eh, boleh aku minta satu hal? Please!” Wajah Danu tersenyum, memelas.

“Apaan?”

“Beri dia nama!” Danu menunjuk penisnya

“Nama?” Kening Eva berkerut.

“Iya, please!”

“Apaan yah! Peto, gimana?”

“Peto ? Apa itu artinya?”

“Penis yang terpotong!”

“Haha..., Iya. Mulai sekarang, namamu adalah Peto!” Ucap Danu pada penisnya sendiri.

Melihat Danu yang sudah banyak tertawa. Entah mengapa suasana hati Eva ikut berubah. Kelabu yang sebelumnya begitu pekat mulai memudar. Tapi, setiap kali tunas bahagia tumbuh, muncul ingatannya akan Haref, membuat bibirnya kembali cekung ke bawah.

Suara motor memasuki halaman rumah.

“Siapa?” Eva bertanya pelan.

“Suara motor Virgo!”

“Oh. Eh, si Peto masukin!”

“Masukin kemana?”

“Ke celanamu. Virgo nanti berpikiran yang nggak-nggak.”

Virgo membuka pintu. “Woeee, sudah pulang Lo? Ah, nggak ngasih tahu Lo kan. Harusnya Gue bisa jemput-

Virgo belum selesai bersorak bahagia, tiba-tiba, mulutnya menganga. “Nah, ni manusia PHP ngapain di sini?”

“Go, jangan begitu! Eva sudah banyak membantuku!”

Mata Virgo fokus pada celana pendek Danu. Mata itu menyipit. Di atas celana itu masih ada bekas

darah. “Berdarah lagi? Kalian ngapain?” Virgo melihat lebih dekat.

“Bangsat! Jauhkan mukamu! Takut dia!” Danu berusaha bercanda meskipun hatinya benar-benar terganggu oleh kedatangan Virgo. Kalau saja bisa, ia ingin membayar uang kontrakan rumah itu satu tahun penuh dan tinggal sendiri di sana, supaya Eva merasa nyaman dan sering mengunjunginya.

Setelah suara motor lain berhenti di depan rumah. Eva berdiri. Lagipula, ia sudah tidak nyaman sejak Virgo ada di sana.

“Aku pulang yah!” Eva berdiri.

“Terimakasih Banyak!” Danu tersenyum.

Eva melangkah keluar dari rumah. Ia bertemu dengan Jonatan dan Kalep yang hendak masuk.

“Eva ngapain kesini?” Kening Jonatan berkerut. “Ciah, Kau sudah pacaran sama Eva yah?” Jonatan menggoda.

“Dia sudah tunangan!” Danu menjawab kecus.

“Sudah putus.” Kalep menimpali.

“Putus?” Danu berusaha mengangkat kepala untuk menatap Kalep.

“Iya. Kan Haref sudah melihat video whatsapp itu. Si Virgo menunjukkannya.”

Virgo langsung berlari untuk menutup mulut si Kalep. Tapi, pria itu sudah terlanjur berbicara.

“Anjing!” Danu berusaha duduk. Wajahnya gemetar marah. “Ih, Anjing. Kenapa harus kau tunjukkan bangsat?”

“Lah, Lo bukannya berterimakasih. Gue Cuma berusaha bantuin Lo, sob! Gue tahu Lo cinta mati sama Eva.” Virgo mendekat membalas tatapan marah Danu.

“Aih, gila. Siapa juga yang minta bantuanmu bangsat! Kasihan itu si Eva!”

“Lo benar-benar nggak tahu berterimakasih yah. Kalau bukan karena Gue panggil ambulance saat Lo

potong tu penis. Lo udah mati!" Virgo kesal. Pria itu sudah tidak bisa menahan emosi. Ia memilih masuk ke kamar daripada nanti menghajar Danu yang masih sakit. Jonatan dan Kalep diam saja, seperti anak yang sedang menyaksikan kedua orang tuanya lagi berantem.

Bab 6

Eva tiba di rumah jam tiga sore. Geby sedang menonton Tv. Gadis itu langsung bangkit dan membawa Eva duduk di sofa.

“Kau darimana saja? Handphone-mu nggak aktif?” Geby mengambil air dan memberikannya kepada Eva.

“Tadi dari rumah sakit, jenguk Danu. Ternyata dia sudah bisa pulang. Aku mengantarnya ke rumah. Handphone-ku lowbat, lupa ngecas tadi malam.” Eva menghabiskan segelas air.

“Ketemu Bang Haref dong?”

Eva menggelengkan kepala, “Kok nanya begitu?”

“Dua jam yang lalu, Bang Haref nelpon. Katanya dia ke rumah sakit.”

“Ngapain?”

“Bang Haref bersikeras mau nanya langsung ke Danu mengenai video itu. Tapi, kata rumah sakit Danu sudah pulang. Tadi, dia nanyain alamat Danu.”

“Kamu ngasih?”

“Ngasih lah. Kalian tidak ketemu?”

Wajah Eva pucat. Jangan-jangan, Bang Haref melihat kejadian tadi. Astaga, apa yang harus kulakukan? Pikir Eva. Gadis itu bangkit berdiri seperti baru melihat setan.

“Kau kenapa, Say?” Geby bertanya.

“Aku harus menemuinya sekarang.”

Eva berlari keluar rumah, naik taksi dan menyuruh supir untuk ngebut ke alamat Haref. Sampai di pintu rumah Haref, dada Eva berdetak lebih cepat. Ketakutan menguasai dirinya.

“Bang, Bang Haref!” Eva memanggil sambil mengetuk pintu. Tidak ada yang menjawab.

Eva mendorong pintu. Serpihan kaca sepertinya membuat pintu sulit untuk didorong walaupun tidak dalam keadaan terkunci. Eva semakin gemetar. Ia berusaha sekuat tenaga hingga pintu itu terbuka.

Mata Eva terbelalak, air matanya terjatuh. Rumah Haref seperti kapal pecah. Serpihan gelas dan piring

memenuhi lantai. Tv terjatuh. Foto-fotonya dan Bang Haref yang sebelumnya menempel di dinding sudah terkoyak di lantai. Eva melangkah ragu, memasuki rumah itu.

“ Bang Haref!” Panggil Eva sambil menangis. Gadis itu melangkah takut ke arah kamar. Pintu kamar dalam keadaan terbuka. Haref duduk membungkuk di pinggir tempat tidur. Pria itu hanya mengenakan celana pendek dan kaos oblong. Haref tidak menggubris kedatangan Eva, seolah ia tidak mendengarkan apapun.

“Bang Haref!” Eva memanggil ragu.

Haref tidak menoleh. Ia mengambil celana panjang dari lemari. Memakainya dan hendak keluar dari kamar. Tapi, Eva menangkap tangan pria itu.

“Lepas!” Kuat dan kasar Haref menampar tangan Eva. Pria itu keluar dari kamar, memakai sepatunya. Eva menangkap kaki pria itu. Memeluk kakinya sambil menangis.”Aku bisa menjelaskan semuanya. Itu tidak seperti yang kamu lihat!” Tangis Eva

Haref terdiam. Kemudian, pria itu memutar tubuhnya, menunduk,memegang kedua bahu Eva dan menuntunnya untuk berdiri. Pria itu tampak tenang, menatap mata Eva.

Haref menarik nafas yang dalam. ”Aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri. Kau melepas bajumu dan....” Haref kembali menarik nafas. “ Begini saja. Apa yang paling aku takutkan sudah terjadi. Kamu tahu, mimpi terburuk yang pernah kualami adalah perasaanmu padaku berubah. Kau jatuh cinta pada pria lain. Dulu, itu sangat menakutkan, membuatku takut tidur hingga beberapa hari. Sekarang, itu bukan lagi hanya mimpi. Kau benar-benar telah jatuh cinta pada pria itu. Aku tidak bisa melakukan apapun. Mohon tinggalkan aku sendiri!” Suara Haref berat. Raut wajahnya kosong, tidak punya semangat hidup.

“Aku harus bagaimana supaya kau bisa percaya padaku? Aku hanya mencintaimu, Haref.” Air mata Eva masih berjatuhan.

“Satu jam lebih aku berdiri di jendela kaca rumah kekasihmu itu. Aku membakar hatiku sampai habis.

Membakar semua perasaanku yang dulu. Sekarang sudah tidak tersisa sedikitpun perasaanku terhadapmu. Aku menyesal telah merusak rumahku untuk hal yang tidak penting. Kuharap kamu mengerti. Pergilah!" Haref melepaskan bahu Eva. Pria itu memutar tubuhnya dan berjalan meninggalkan rumah.

Eva terduduk di lantai. Menjambak rambutnya sendiri, menangis sejadi-jadinya. Tubuh Eva seperti dicambuk ratusan kali, menghabiskan semua energinya. Gadis itu menjatuhkan diri ke lantai, menangis sambil memeluk lututnya sendiri lebih dari satu jam tanpa melakukan apapun.

Jam lima Sore, Eva berusaha untuk bangkit berdiri. Ia mengambil sapu dan membersihkan rumah Haref. Mengangkat Tv yang terjatuh ke lantai. Eva membereskan rumah itu sampai jam tujuh malam. Apapun yang akan terjadi, aku tidak akan meninggalkan rumah ini, sebelum Bang Haref memaafkanku, pikir Eva. Gadis itu menahan lapar, duduk menunggu Haref di pinggir kasur, dimana Haref duduk sebelumnya.

Jam sepuluh malam, Haref belum kembali. Eva membaringkan diri dan tertidur. Satu jam kemudian, Eva terbangun setelah mendengar suara perempuan tertawa di ruang tamu rumah Haref.

“Hisap terus...!” Suara Haref mabuk.

Buru-buru, Eva bangkit dan berjalan ke ruang tamu. Mata Eva menyipit marah. Seorang perempuan berpakaian hitam seksi, sedang duduk di bawah kursi. Gadis itu berlutut dan mulutnya sedang menyepong penis Haref.

“Bangsat!” Eva berteriak, wajahnya murka. Ia menjambak rambut perempuan itu dan menariknya kasar ke arah pintu.

“Aaarg, lepas! Sakit! Lepas!” Teriak gadis itu sambil berusaha melepaskan tangan Eva dari rambutnya.

Haref tidak bergerak dari tempatnya. Ia hanya menatap datar, tidak peduli dengan penis tegangnya yang masih memamerkan diri.

Eva menyeret perempuan itu keluar dari apartemen Haref. “Jangan pernah kembali kalau kau masih mau hidup tenang!” Bentak Eva memberanikan diri.

Perempuan itu ketakutan juga. Ia adalah perempuan bayaran. Ia pasti berpikir kalau Eva adalah istri Haref, karena itulah dia tidak melawan.

“Apa yang kau pikirkan Bang? Apa?” Eva membentak. “Aku benar-benar kecewa. Kau sama sekali tidak mempercayaiku sedikitpun. Aku mengunjungi Danu, karena aku merasa bersalah. Aku takut seumur hidup dia tidak akan bisa ereksi. Aku hanya mau memastikan itu. Aku tidak mau bersalah seumur hidup. Aku bisa membawamu menjumpai Danu. Tapi, Tolong, tolong jangan bilang kalau kau sudah tidak mencintaiku lagi!” Eva kembali menangis.

Wajah Haref bergetar marah. Pria itu membuang muka. Tapi, ia belum juga merapikan penisnya yang masih tegang mengintip dari resleting celananya.

Eva menatap penis itu. Ia memberanikan diri untuk bertindak. “Kau mau aku melakukannya?” Eva

mendekat dan duduk berlutut di lantai, di bawah Haref. Kasar, Eva menarik penis itu. Meskipun tangannya gemetar dan air matanya masih mengalir, Eva berusaha untuk tidak takut. Eva mulai mencium kepala penis itu dan menggulumnya.

Seperti baru tersadar. Tiba-tiba, Haref mendorong Eva. Tapi, Eva melawan, tetap mencoba menggapai penis itu dengan mulutnya. Haref setengah berdiri, pria itu muntah dan mengenai kepala Eva.

“Keluar!” Haref membentak. Pria itu bangkit, menarik tangan Eva dan menyeretnya ke pintu. “Sampai kapanpun aku tidak akan pernah percaya lagi kepadamu!” Haref menarik kuat pintu untuk tertutup. Eva berusaha menahannya tapi Haref terlalu kuat.

“Bang! Bang Haref! Buka Bang!” Eva mendorong pintu sambil menangis. “Aku tidak akan pergi dari sini sebelum kita berbicara baik-baik. Kita sudah berhubungan lima tahun Bang, kau bahkan masih menggunakan cincin pertunangan kita. Aku mau berbicara baik-baik!” Eva terduduk bersandar ke pintu dengan kepala berbau busuk karena muntahan Haref.

Suasana lantai lima apartemen itu, lantai dimana rumah Haref berada sepi mencekam. Lampu lorong luar rumah tidak terlalu terang. Eva duduk dengan kening bersandar di atas lututnya. “Aku tidak akan pergi dari sini!” Ia berbisik pada dirinya sendiri.

Jam dua pagi, Eva putus asa. Mungkin, ini sudah menjadi takdir hidupnya, ia tidak akan pernah bisa menikah dengan pria yang paling dicintainya itu. Eva sudah tidak kuat. Bau busuk di sekujur tubuhnya membuatnya ingin muntah. Ia juga kurang tidur beberapa hari terakhir. Eva bangkit, lututnya seolah patah. Gadis itu memaksa untuk berdiri sambil berpegangan pada sisi luar pintu rumah Haref. Pelan-pelan, ia melangkah, meninggalkan tempat itu. Tapi, tiba-tiba pintu terbuka.

Haref berdiri tanpa ekspresi.

“Haref! Bang Haref!” Wajah Eva memelas.

Tiba-tiba Haref berjalan keluar dan menarik Eva ke dalam rumah, melemparkan handuk dan mendorongnya ke kamar mandi.

Di Kamar mandi, Eva langsung membersihkan diri dan keluar hanya dengan melilitkan handuk menutupi tubuhnya.

Haref duduk di kursi, menatap Eva.

“Aku perlu baju!” Eva tertunduk, belum terlalu berani. Ia takut Haref berubah pikiran atau mengusirnya kembali setelah ia bersih.

Haref berjalan ke kamar, ia mengambil jaket dan celana pendek. “Pakai cepat! Aku akan mengantarmu pulang!”

Eva menarik baju itu dari tangan Haref, ia ganti baju di kamar. “Kamu masih marah?” Tanya Eva setelah ia keluar dari kamar.

“Aku akan mengantarmu pulang!” Suara Haref datar.

“Aku tidak mau pulang sebelum permasalahan ini kita bicarakan baik-baik.” Eva duduk di sofa.

“Apa lagi yang mau kau katakan? Geby melarangku untuk mengatakan ini. Tapi, aku sudah tidak tahan lagi. Geby sudah cerita semuanya!”

“Geby? Cerita apa?” Kening Eva berkerut.

“Semua yang pernah kau katakan padanya. Tentang perasaanmu yang tiba-tiba berubah kepadaku dan perasaanmu yang tumbuh pada Danu. Kau merasa bersalah dan tidak tahu cara mengatakannya padaku. Aku akan belajar untuk melupakan ini semua. Tidak apa-apa. Aku tidak berhak memaksamu untuk terus mencintaiku.”

“Jangan bohong Bang. Geby tidak mungkin mengatakan hal bohong seperti itu. Aku tidak pernah mengatakan hal gila seperti itu pada siapapun juga.”

“Halah, sudahlah. Lagipula, apakah kejadian tadi siang belum cukup sebagai bukti? Geby menghubungi-ku tadi siang. Menyuruhku ke tempat Danu supaya aku tahu apa yang kau lakukan di sana.”

“Geby menyuruhmu ke rumah Danu? Tapi, dia bilang kau yang menghubunginya untuk menanyakan alamat Danu.”

“Aku tidur seharian, menunggumu di sini. Kupikir kau akan datang setelah tahu wajahku dipukuli orang. Jam dua belas siang, Geby menelepon, ada Virgo juga di sana.”

“Kau dipukuli orang?”

“Waktu Geby memberitahu kondisi tadi pagi, bukannya kau lebih memilih untuk bertemu dengan Danu?”

“Geby tidak mengatakan apapun tentang kau dipukuli orang. Handphone-ku mati karena lowbat, aku sudah meninggaklkan rumah sebelum Geby bangun.” Kening Eva semakin berkerut. Ia memijit kepalanya karena pusing. Apakah Geby benar-benar sejahat itu? Atau Bang Haref sengaja mengarang cerita supaya aku mau pulang, pikir Eva.

“Sudahlah, aku menyerah. Aku akan mengantarmu! Ayo!” Haref berjalan ke pintu.

“Katakan padaku yang sejujurnya, Tolong jangan rusak persahabatanku dengan Geby. Kau mengarang semua cerita itu supaya aku mau pulang dari sini kan?” Eva menatap marah.

“Terserah. Kau mau pulang atau tidur di luar itu?”

Dada Eva sesak, nafasnya kasar. Gadis itu mengepal tangan dan buru-buru keluar dari rumah Haref. ”Aku bisa pulang sendiri!” Ucap Eva tegas.

“Ya sudah!”

Buru-buru, Eva turun dari lantai lima apartemen itu. Dia duduk hampir setengah jam di pinggir jalan untuk menunggu taksi. Selama itu, Haref mengawasinya dari jendela kaca apartemen sambil sesekali menyeka matanya yang berair.

Eva tiba di rumah sekitar jam tiga pagi, Ia membuka kunci pagar dan kunci pintu masuk ke rumah. Buru-buru, Eva mendekati kamar Geby. Ia hendak mengetuk tetapi tidak jadi setelah mendengar suara aneh di dalam kamar itu.

“Aaah, aaah, Geb, jangan terlalu cepat! Aaah, pelan-pelan aja!” Suara itu, suara Virgo.

Dada Eva terbakar api. Sejak kapan Geby dan Virgo berhubungan. Geby tidak mengatakan apapun padaku, Pikir Eva. Gadis itu murka, sudah tidak bisa mengontrol emosi-nya lagi. Ia mulai percaya cerita Haref tadi. Geby mengambil sapu.

“Aaaarg, Aaaarg,” Ia berteriak memukul apapun di sekitarnya. Pot bunga berjatuhan dan pecah. Eva berputar-putar, memukul lagi dan lagi, rambutnya kusut. Ia seperti orang gila.

Geby sedang naik kuda di atas penis Virgo. Ia kaget dan mendorong kuat pantatnya sambil memeluk Virgo.

“Aiih, Aiih, Oooh,” Di saat yang bersamaan, Penis Virgo diremas kuat oleh otot Vagina Geby. Membuat pemuda itu kehilangan kontrol, spermanya muncrat memenuhi liang Geby.

“Aduh, Bang, Gimana ini? Aduh...” Geby berdiri panik. Buru-buru, Ia memakai baju dan keluar dari kamar.

“Eva?” Geby gemetar menatap sahabatnya yang sudah berubah gila.

Eva memutar kepala. Matanya merah melotot.

Geby ketakutan.”Va, kamu kenapa?” Geby mundur ketakutan.

“Apa yang kau katakan pada Haref, hah?” Eva berteriak

“Aku tidak mengatakan apapun pada bang Haref, Va. Aku Cuma memberikan alamat Danu doang. Aku minta maaf!”

“Halah, tidak usah bohong, Geb. Kau kejam sekali! Sumpah, kau kejam sekali. Sahabatmu sendiri. Kau melakukannya karena disuruh si iblis itu kan?” Eva berteriak sambil menunjuk kamar Geby.

“Iblis? Siapa maksudmu, Va. Kau tenang dulu. Di kamarku tidak ada orang.” Geby membuka kedua telapak tangannya di depan Dada,seolah berjaga kalau Eva akan memukulnya.

Eva menarik ingusnya. Gadis itu berjalan kasar ke kamar Geby.

“Tidak ada orang di kamarku, Va. Kau tenangkan diri dulu!” Geby menutup pintu, merentangkan kedua tangannya.

“Awas!” Kasar, Eva mendorongnya. Mata Eva melotot. Virgo masih terbaring telanjang di atas kasur Geby. “Tidak ada orang? Ini, apa? Bangsat kau. Bangsat!” Eva berteriak kembali.

“Eh, Harusnya yang bangsat itu Lo. Masuk kamar orang sembarangan. Lo ngerti privacy nggak? Jangan-jangan Lo mau ini juga?” Virgo berdiri sambil menjulurkan penisnya yang sudah loyo ke Eva.

Bibir Eva terangkat miring, gadis itu dikuasai amarah. Ia mengayun kuat kayu sapu dan memukul kepala Virgo.

“Aaaih, Anjing, sakit! Aahh, hentikan!” Virgo berteriak sambil melindungi kepalanya dengan tangan.

Eva tidak peduli, ia kembali mengayun sapu itu. Tapi, Geby tiba-tiba mendorongnya kasar, membuat kepala Eva terbentur kuat ke dinding.

Eva terdiam. Air mata kembali mengalir di wajahnya.

“Aku melakukan ini semua untuk kebaikanmu!” Geby berbicara gemetar. “Aku tahu kalau Haref itu bukan pria yang baik. Mana mungkin seseorang menyuruh tunangannya berhubungan badan dengan ayahnya sendiri. Apakah kau tidak mengerti, Eva? Danu lebih pantas untuk mendapatkanmu!” Geby berbicara kuat dan emosi.

Peh,

Eva bangkit berdiri. Ia meludahi wajah Geby. Berjalan keluar dari kamar itu.”Aku tahu kenapa kau melakukan ini!” Eva berbicara sinis. Ia masuk kamar, menutup pintu kuat-kuat, lalu melemparkan diri ke kasur.

“Gimana ini? Aku kasihan sama Eva.” Geby duduk di pinggir kasur, menatap Virgo yang masih memegangi kepalanya.

“Aih, harusnya kau kasihan padaku. Yang dipukul itu kepalaku.”

“Jangan mikirin diri sendiri. Eva bangaimana?”

“Kan sudah kubilang. Gadis yang menikahi Suku Balias itu pasti sengsara. Ujung-ujungnya akan cerai karena tidak kuat dengan tradisi mereka. Tidur bersama mertua itu bukan satu-satunya tradisi mereka yang aneh. Masih banyak lagi. Kita mau menyelamatkan dia. Jadi, kau tidak perlu merasa bersalah. Percaya sama aku. Pergaulanku sudah jauh.” Virgo menarik Geby, memeluk gadis itu dari belakang.

Bab 7

Hari Senin, Eva memutuskan untuk tidak berangkat kerja. Ia bangun jam delapan pagi dan langsung mengisi batre handphone-nya.

Geby sudah berangkat kerja jam setengah tujuh tadi pagi. Gadis itu pergi berdua bersama Virgo.

Eva menelepon Manager HRD di kantornya, meminta cuti menikahnya dibatalkan dan dimajukan. Awalnya, Bos itu tidak menyetujui. Tapi, Setelah Eva mengatakan kalau pernikahannya gagal dan dia butuh cuti untuk menenangkan diri. Bosnya memberikan izin cuti tiga hari.

Eva membuka whatsapp. Ada beberapa pesan dari Danu. Pria itu meminta maaf atas kelancangan Virgo.

‘Aku benar-benar tidak menduga kalau Virgo akan menunjukkan video itu! Maaf yah!’ Danu mengirimkan pesan.

‘Tidak hanya menunjukkan video. Dia dan Geby juga menyuruh Bang Haref datang ke rumahmu kemarin. Bang Haref melihat semuanya. Ia sudah tidak mau lagi melihat wajahku sekarang!’ Eva mengetik sms itu dan mengirimnya.

‘Anjing itu benar-benar harus dikasih pelajaran. Masa Geby ikut-ikutan?’

‘Iya lah. Demi kontol si Virgo itu dia menghianati sahabatnya sendiri.’

‘ Aku benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa. Nanti aku bicarakan dengan Virgo,’ Danu kembali mengirimkan pesan. ‘Kau tidak kerja?’

‘Tidak. Aku cuti tiga hari.’

‘Aku juga belum kerja.’

Danu tampaknya ingin supaya Eva mengunjunginya kembali. Meskipun tidak ditanya, dia menginformasikan kalau ia juga tidak kerja. Tapi, Eva tidak memikirkannya. Kepala gadis itu berpikir keras bagaimana caranya meyakinkan Haref. Apa sebaiknya, aku membawa Danu ke rumah Haref. Mungkin dia akan percaya, kalau Danu yang menjelaskan langsung, pikir Eva.

‘Danu, Boleh aku main ke rumahmu?’ Eva mengirimkan pesan.

‘Boleh bangat!’ Danu membalas.

Tidak lebih dari satu jam, Eva sudah berada di rumah Danu, tepatnya di kamar pria itu. Kondisi Danu masih sama seperti terakhir Eva melihatnya. Anak itu

hanya mengenakan celana pendek yang longgar supaya penisnya tidak sakit.

Tentu saja, Eva tidak enak hati meminta Danu untuk menemui Haref. Ia tahu betul bahwa Danu juga mencintai dirinya, bahkan mungkin, mencintai dirinya lebih besar dari cinta yang dimiliki Haref. Buktinya, Danu hampir saja memotong penisnya karena patah hati. Tapi, Eva tidak punya pilihan lain. Saat ini, ia hanya jatuh cinta pada Haref dan tidak ingin kehilangan pria itu.

“Aku mau minta tolong!” Wajah Eva sedikit cemas, takut akan melukai perasaan Danu.

“Kau mau memintaku untuk menemui Haref dan menjelaskan semuanya!” Meskipun hati Danu tersayat-sayat, tapi pria itu tetap berusaha untuk tersenyum.

“Aku merasa seperti wanita yang tidak tahu malu.” Eva ingin pria itu mengetahui betapa tidak berdayanya dirinya, betapa ia telah terlalu tega meminta Danu untuk mematahkan hatinya sendiri.

“Bila aku menolak,tidak akan ada untungnya buatku dan akan merugikanmu. Bila aku setuju dan

kamu menikah dengannya, meskipun hatiku telah patah, kamu tetap akan mengingatku sebagai pria baik. Bukankah itu lebih menguntungkan untukku?”

“Kamu pria yang baik Danu. Aku berharap kamu akan menemukan wanita yang jauh lebih baik dariku.”

“Sulit bagiku untuk berharap sekarang. Kamu masih ingat ini? Si Peto, kamu sendiri yang menamainya. Aku tidak mungkin berani mengambil wanita manapun untuk dinikahi dengan kondisiku yang seperti ini!” Danu menatap bagian depan celananya.

“Aku yakin si Peto akan baik-baik saja. Percaya padaku!”

Eva dan Danu tidak segera berangkat ke rumah Haref. Mereka tahu kalau Haref pasti masih bekerja. Mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu di bioskop dan di taman kota. Meskipun kondisi Danu belum terlalu baik, tapi pria itu berusaha untuk berjalan, duduk dan berdiri tanpa menunjukkan rasa perih.

...

Di lokasi lain, jam lima sore, Virgo mengajak Geby untuk mengunjungi Haref. Geby baru saja mematikan komputer ketika tiba-tiba, Virgo mencubit pinggangnya dan merangkulnya dari belakang.

“Kita ke rumah Haref yuk!” Bisik pemuda itu sambil menjilat daun telinga Geby.

“Ngapain?” Geby memutar tubuhnya,mencium dagu pemuda yang kini telah berlutut di bawah kursinya.

“Kita berdua telah berusaha menjauhkan Haref dan Eva. Itu semua untuk kebaikan Eva. Tapi, disatu sisi, kita telah menyakiti Haref. Gue pikir, ada baiknya kita mengunjungi anak itu dan sedikit menghiburnya!” Mulut manis Virgo benar-benar ahli bersandiwara. Ia tidak sedikitpun berniat membantu Eva. Tetapi sebaliknya, semua yang ia lakukan saat ini adalah untuk balas dendam. Ia ingin Eva merasakan apa yang ia rasakan tiga tahun yang lalu. Saat gadis itu menolaknya mentah-mentah, menjadikan Haref sebagai alasan untuk menolak cintanya. Padahal saat

itu, Virgo sudah membelikan cincin dan Eva menolaknya, memberikan cincin itu kembali kepada dirinya. Virgo tidak bisa melupakan itu. Menurutnya, ia harus selalu mendapatkan apapun yang ia mau.

Selama ini, Virgo diam saja. Ia selalu diam dan tersiksa melihat kebahagian Eva. Gadis cantik yang selalu mendapat perhatian lebih dari semua orang di kantor. Saat Danu memberikannya video itu, di sanalah muncul ide luar biasanya.Semua telah direncanakan dengan matang. Termasuk mempengaruhi Danu malam itu, mempengaruhinya untuk menaruh perasaan lebih kepada gadis itu.

Virgo dan Geby naik motor ke apartemen Haref. Mereka sampai jam setengah tujuh malam saat Haref sedang duduk merenung di depan tv.

Kening Haref berkerut saat melihat kedua orang itu berdiri di depan pintunya. Awalnya, ia tidak senang dan menyuruh mereka untuk pulang.

“Astaga, Sombong amat Lo. Kita datang untuk menghibur, Bro! Kita tahu Lo lagi terpuruk!” Virgo

memegang plastik berisi minuman keras yang sebelumnya sudah mereka beli dari indomaret.

Haref tidak bisa menolak mereka. Pria itu mempersilahkan mereka duduk. Ia juga masih penasaran,masih ingin mendengar cerita yang lebih lengkap tentang perselingkuhan Eva.

“Eva marah besar setelah tahu Geby membocorkan perselingkuhannya.” Virgo menuangkan minuman ke gelas yang telah diambil oleh Haref sebelumnya.

“Geb, ada hal lain yang ingin kau ceritakan!”Haref menatap Geby.

Geby grogi. Tapi, Virgo sudah meyakinkannya sebelumnya. Ia harus menambah cerita. Geby harus membuat Haref benar-benar patah hati, supaya pria itu berhenti mengganggu Eva. Dengan demikian, Eva bisa bahagia bersama Danu.

“Sebenarnya, Eva sudah lama jatuh cinta sama Danu, Bang” Geby mendapat senyum manis dari Virgo. “Bahkan, mereka sudah sering bercinta di

rumah. Aku sudah lama ingin memberitahu Bang Haref, tapi takut akan dimarahi Eva."

Darah Haref mendidih, kedua tangannya terkepal kuat. Ia mengambil minuman dan meneguknya.

"Gue juga sempat pacaran dengan dia. Tapi, Lo jangan langsung marah!" Virgo menenangkan Haref yang langsung melotot padanya." Waktu itu Gue belum tahu kalau dia sudah punya pacar." Virgo meneguk minumannya.

Mata Geby terbelalak, "Kau pernah pacaran dengan Eva?"

"Iya tiga tahun yang lalu. Tiga bulan lamanya. Tapi, aku ngeliat dia lagi ehe-ehe di kamar Danu. Malam itu juga langsung kuputuskan!"

"Serius kau, Bang?" Wajah Geby gemetar, ia begitu percaya pada Virgo.

Virgo menganggukkan kepala, "Sumpah, Gue tidak bohong. Tapi sudahlah, Bro. Lo beruntung bisa mengetahui kelakuan busuk gadis itu sebelum

menikah. Itu artinya, Tuhan masih baik sama Lo, Bro!" Virgo meyakinkan Haref.

Dada Haref benar-benar terbakar. Kepalanya pusing tapi ia tidak sanggup melakukan apapun. Ia meneguk minuman sambil memijat keningnya beberapa kali. "Aku benar-benar bodoh. Lima tahun lamanya aku menahan birahi untuk seorang pelacur."

Virgo menatap heran Haref."Maksudmu, kau tidak pernah meniduri wanita manapun selama lima tahun?"

"Jangankan meniduri. Aku masih perjaka." Haref tertunduk, mengusap kasar wajahnya yang merah. Kepala pria itu sudah dipenuhi pengaruh minuman dengan dosis alkohol yang lumayan tinggi.

Virgo semangat menuangkan minuman itu ke gelas Geby dan Haref. Ia semakin bersemangat setelah mengetahui kalau kedua orang itu sudah cukup teler.

Virgo berdiri, langkahnya sedikit goyah. Ia meletakkan handphonenya di sebelah tv dengan kondisi lagi merekam di layar belakang. Lalu, Ia duduk

kembali di sebelah Geby. Mencium dan menjilat leher gadis itu. “Kau cantik sekali malam ini!” Bisik Virgo.

“Eh, Bang. Jangan ah!” Geby berusaha mendorong pria yang mulai memeluk rapat tubuhnya dari samping. “Malu, ada Bang Haref!”

“Dia akan menyukai ini! Percayalah. Gue horny, sayang!” Virgo membuka resleting celananya, menarik penisnya yang sudah tegang.

Mata Geby terbelalak, ia menampar paha Virgo sambil tertawa, “Astaga, masukin itu!” Pekik Geby.

Haref juga kaget. Mulut pria itu hampir saja memuntahkan minuman yang baru diteguknya. Tapi, ia tidak melakukan apapun. Ia memilih untuk duduk bersandar dan pura-pura tidak melihat apapun.

“Ayo! Jangan malu! Kau suka ini kan?” Virgo menarik tangan Geby dan menuntunnya untuk mengocok penisnya. Geby takut, tapi Virgo langsung memasukkan tangannya ke rok gadis itu. Virgo mengusap vagina Geby dari balik celana dalamnya.

Geby yang sudah mabuk, mulai melayang ke surga kenikmatan. Tangannya mulai mengocok penis Virgo naik dan turun.

Sudah saatnya,Pikir Virgo. Pria itu setengah berdiri, menarik tangan Geby yang kanan dan menaruhnya tepat di atas selangkangan Haref.

Geby gemetar. Ia menatap mata Haref. Ia yakin kalau Haref akan melemparkan tangannya. Tapi, Ia salah. Haref malah memegang tangan Geby dan menggesek tangan itu ke penisnya. Dada Geby berdetak cepat. Demi apa? Geby sudah lama membayangkan bentuk penis pria paling tampan sejagat raya itu. Buru-buru, Geby memasukkan tangan ke celana pendek Haref dan mengeluarkan penis pria itu dari sarangnya. Haref membantu, Ia sedikit bangkit, membiarkan celana pendek dan celana dalamnya terlepas.

Geby menelan ludah berkali-kali. Penis Haref jauh lebih besar dari Virgo. Tangan kiri Geby mengocok penis Virgo dan tangan kanannya memainkan penis Haref. Gadis itu tidak berani

memikirkan kenikmatan apalagi yang akan dia rasakan selanjutnya.

“Sini! Aku ingin mengentotmu dari belakang!” Virgo menuntun Geby berdiri menghadap Haref. Kasar, Pria itu menarik celana dalam Geby dan menciumi vagina gadis itu dari belakang.

Geby membungkuk ke arah Haref. “Ayo, hisap penisnya!” Virgo menyuruh.

“Aaah,” Geby mendesah, Jilatan Virgo pada Vaginanya benar-benar luar biasa. Geby mengulum kepala penis Haref. Pria itu langsung mendesah panjang.

Tangan Haref mulai menekan dan menarik kepala Geby untuk tetap mengocok penisnya.

Virgo membuka celana kerjanya, ia menuntun penisnya ke vagina Geby.”Aaaah,” Ia mendesah. Pantatnya mulai maju dan mundur, menyentuh otot-otot vagina Geby.

“Aaah, Aaah,” Geby sudah tidak sanggup. Ia terlalu bergairah. Penis Haref yang berada di mulutnya membuatnya terlalu horny.

...

Eva dan Danu turun dari taksi.

“Kamu yakin ingin melakukan ini?” Sekali lagi Eva memastikan perasaan Danu. Pria itu mengangguk setuju. Mereka naik ke lantai lima. Tapi langsung berhenti satu meter sebelum pintu rumah. Suara orang sedang mendesah terdengar begitu jelas.

Ia pasti membawa pelacur lagi, pikir Eva. Lutut gadis itu bergoyang, seolah akan terjatuh. Danu langsung menepuk pundaknya.

“Apa sebaiknya kita pulang saja?” Danu juga cemas.

“Tidak. Aku akan menghajar pelacur bangsat itu!” Eva berjalan kasar, mendorong pintu yang ternyata tidak dikunci. Tubuhnya hampir terjatuh, tetapi ia langsung berpegangan pada pintu. Matanya melotot murka.

Virgo sedang mengenjot Geby dari belakang dan Geby sedang melahap rakus penis Haref. Mereka bertiga kaget saat pintu tiba-tiba terbuka.

Geby langsung menarik turun roknya dan bersembunyi di balik Sofa. Haref menarik celananya dan duduk menunduk. Virgo seolah tidak peduli, pria itu sengaja memamerkan penisnya dan duduk di sofa.

Eva gemetaran. Ia tidak sanggup mengatakan apapun. Air matanya terjatuh banyak.

“Sebaiknya, kita pulang saja! Ayo!” Danu menarik tangan Eva untuk menjauh dari pintu itu.

“Aku datang membawa Danu, Bang. Aku ingin dia menceritakan semuanya supaya kau percaya. Tapi, kalau lebih percaya pada kedua iblis ini. Dan, kau bahkan-

“Sudahlah, ayo pulang!” Danu menarik paksa Eva. Membawa gadis itu turun ke bawah dan naik ke taksi. Di taksi, Danu menarik kepala Eva, memberikan dadanya sebagai tempat untuk menangis.

Malam itu, Eva tidak mau pulang ke rumah. Ia tidak mau lagi melihat wajah Geby. Ia dan Danu akhirnya menginap di hotel dengan kamar yang berbeda. Eva telah puas menangis.Hatinya begitu sakit, rasanya seperti diiris pisau. Ia tidak menyangka kalau Haref dan Geby akan menyakiti dirinya sebesar itu.

Besoknya, pukul sebelas siang di hari Selasa. Danu menemani Eva untuk mencari kontrakan. Mereka menemukan kontrakan dua kamar.

Bab 8

Selasa, jam lima sore, Geby pulang dari kantor. Ia pulang sendirian tanpa ditemani Virgo. Geby menghindari anak itu. Geby masih syok.

Kemarin malam, ia sempat berantem dengan Virgo di rumah Haref. Akhirnya, mereka berdua diusir

oleh Haref. Geby tidak mau pulang bersama Virgo. Ia memutuskan untuk naik taksi.

Hari ini juga, Geby selalu menghindar dari Virgo. Ia mulai curiga kalau Virgo memperdaya dirinya. Meskipun demikian, Geby belum bisa melupakan pesona Virgo. Ia berencana untuk menghindar beberapa hari saja.

Grogi. Geby membuka kunci rumah dan masuk, belum yakin untuk bertemu dengan Eva. Tapi setelah pintu terbuka, bola mata Geby membesar. Ruang tamu rumah itu sudah kosong. Tv, sofa, lemari, cermin, sudah tidak ada di sana. Kebanyakan barang di rumah itu memang punya Eva. Dulu, Geby hanya membawa kasur dan sebuah lemari saat pertama kali meminta untuk tinggal bersama Eva.

Geby terduduk di lantai. Ia menyapu wajahnya karena semakin syok. Ia tidak mungkin bisa membeli tv, sofa dan barang lainnya. Geby adalah gadis yang boros. Ia menghabiskan semua gajinya untuk bersenang-senang di klub. Sekarang, ia bahkan tidak memiliki apapun. Ia tidak punya kompor gas, dispenser dan magic com untuk masak.

“Astaga, apa yang telah kulakukan?” Geby menjambak rambutnya sendiri karena kesal. Apa sebaiknya aku menghubungi Eva, mungkin dia masih mau memaafkan aku, pikir Geby. Tapi, Ia tidak berani. Geby menjatuhkan dirinya di atas kasur. Membiarkan air matanya mengalir. Rasa bersalah benar-benar membuatnya ingin berteriak dan memukuli dirinya sendiri.

Jam tujuh malam, Virgo mengetuk pintu.

“Aku mau sendirian dulu!” Geby tidak membuka pintu itu.

“Buka dulu, Sayang! Masa Lo tega membiarkanku diluar. Bentar aja!” Virgo tetap mengetuk pintu.

“Aku mau sendirian dulu. Kau susah kali dibilangin!” Suara Geby semakin kuat. “Eva sudah pindah. Dia tidak akan pernah mau memaafkanku.” Suara Geby terisak. Ia ingin melimpahkan semua kesalahan itu kepada Virgo.

“Sekarang, Eva mungkin marah. Tapi, suatu saat, setelah ia menyadari kalau yang kita lakukan adalah

untuk kebaikannya, ia pasti akan berterimakasih. Lo tidak usah merasa bersalah,Sayang!"

"Tidak usah merasa bersalah gimana? Dia melihatku mengemut penis tunangannya, Virgo. Apa itu tidak menjijikkan?"

"Buka bentar bangsat! Gue horny bangat ini! Lo udah nggak mau?" Virgo berusaha mengancam. Ia tahu kalau Geby akan sulit menolak penisnya.

"Mati aja lah kau. Keadaan sudah seperti ini masih mikirin itu! Aku capek. Aku mau tidur. Kau pulang aja!" Geby berjalan ke kamar. Ia tidak peduli dengan Virgo yang terus menggedor-gedor pintu. Setengah jam lamanya pemuda itu berusaha membujuk Geby. Tapi, akhirnya, ia menyerah dan pulang ke kontrakannya.

Jam delapan malam, seseorang kembali mengetuk pintu. Geby berjalan keluar dari kamar. Ia berpikir kalau yang datang itu pasti Virgo. Tetapi, setelah ia mengintip dari kaca dan melihat kalau pria yang berdiri di depan pintu adalah Haref, dada Geby

berdetak kencang. Ia tidak tahu harus menyembunyikan wajahnya dimana.

“Va, Eva!” Haref mengetuk pintu. Haref juga tidak kalah tegang. Ia yakin kalau Eva akan mengusirnya.Haref sudah siap, bahkan bila kekasihnya itu membunuhnya malam ini, Haref siap. Seseorang memutar kunci dari dalam. Jantung Haref deg degan. Tapi wajah pemuda itu langsung gelap setelah mengetahui kalau Geby-lah yang membuka pintu.

Haref masuk begitu saja. Ia tidak mau berbicara dengan Geby. Ia hendak berjalan ke kamar Eva. Tetapi, di ruang tamu ia mematung. Ia sadar kalau Eva sudah pindah setelah melihat ruangan itu telah kosong.

“Dia sudah pindah.” Geby mengumpulkan keberanian untuk berbicara.

Haref memutar kepala. Kedua tangannya terkepal kuat. Matanya melotot marah kepada Geby. “Kalau Eva benar-benar berselingkuh dengan Danu. Ia pasti tidak akan berani membawa Danu ke rumahku tadi

malam." Haref mendekati Geby dengan bibir yang bergerak marah, seolah hendak memakan gadis itu hidup-hidup. "Sekarang, Katakan padaku apa yang terjadi?"

Geby menjauh dan melangkah mundur. Gadis itu mentok di dinding. Wajah Haref lebih menakutkan daripada kuntilanak. "Aku minta maaf!" Geby terduduk. Ia menangis, menyembunyikan wajahnya di antara kedua lututnya. "Ini semua permainan Virgo!"

"Apa yang kau katakan?" Lutut Haref gemetar, seolah belum siap mendengar cerita yang sesungguhnya.

"Virgo berusaha mendekatkan Eva dan Danu. Dia mempengaruhiku supaya membantu. Awalnya, aku pikir, kami melakukan itu semua untuk kebaikan Eva. Supaya gadis itu tidak jadi menikah denganmu dan harus tidur dengan ayahmu." Geby terisak hebat.

"Jadi semua yang kau ceritakan tentang mereka sering bercinta, itu tidak benar?"

“Tidak benar, Bang. Eva masih perawan. Dia pergi ke rumah Danu hanya karena khawatir penis Danu sudah tidak berfungsi. Dia tidak mau merasa bersalah seumur hidup. Maafkan aku,Bang Haref!”

“Anjenkk!” Sekuat tenaga, Haref meninju dinding di atas kepala Geby. Pria itu mundur memegang tangannya dan terduduk di lantai. “Bangsat!” Haref kembali berteriak kesal.

“Lagipula, Eva tidak akan mau menikahimu selama tradisi tidur dengan mertua itu tidak dihilangkan. Aku mau, Bang. Aku mau menjalankan itu, seandainya Bang Haref mau menikah denganku.” Geby mengumpulkan semua keberanian yang dimilikinya.Selama ini, ia sering masturbasi sambil membayangkan Haref.

Mendengar itu, amarah Haref semakin memuncak. Hampir saja ia berniat mencekik Geby sampai mati. Tapi, ia tidak mau menyakiti perempuan.

“Kau pikir,kau siapa? Daripada menikah denganmu, lebih baik menikah dengan pelacur!” Haref meninggalkan rumah itu sambil meludah.

Geby seperti disambar petir. Seseorang baru saja memberitahukan harga dirinya yang sebenarnya. Geby terdiam. Wajahnya kaku dan kepalanya berhenti untuk berpikir. Gadis itu masuk ke kamar seolah tanpa jiwa. Api menyala-nyala membakar dadanya. Seketika, Geby seperti kesetanan. Ia melemparkan bantal, menarik sprei, mencakar meja riasnya dan menjatuhkan apapun ke lantai. Gadis itu berteriak sambil mencakar kepalanya sendiri.

Di dalam mobil, saat pulang ke apartemennya, tangan Haref gemetar memencet nomor telepon Eva. Tapi, Nomor gadis itu tidak aktif. Haref memeriksa dan mengirimkan pesan ke semua akun sosmed Eva, tidak ada satupun yang dibalas.

Geby semakin tidak bisa mengontrol detak jantungnya. Gadis itu mengambil handphone dan mengirimkan sms kepada Virgo.Meminta pria itu supaya datang menemaninya.

Tiga puluh menit kemudian, Geby masih duduk seperti orang yang kesurupan di dalam kamar. Suara motor Virgo terdengar di halaman rumah. Pria itu masuk begitu saja karena pintu tidak terkunci. Ia

bahkan tidak peduli dengan kondisi ruang tamu yang sudah kosong.

“Geby?” Virgo terdiam di pintu kamar. Rambut kekasihnya itu mirip seperti kuntilanak.

“Aku mau ngentot!” Geby bangkit berdiri.

Kening Virgo berkerut. Matanya menyipit. Pria itu sedikit mundur. Ia takut kalau Geby telah kesurupan.

“Geb, Lo kenapa?”

“Aku mau ngentot, anjing! Lo, Lo, ini Medan bangsat! Berhenti bilang Loooo!” Geby berkoar-koar sambil melepas semua baju. Gadis itu berdiri gemetar telanjang bulat.

“Sayang! Lo tenang dulu. Lo kenapa?”

Geby tidak peduli.Gadis itu menarik kasar tangan Virgo dan mendorong pria itu ke tempat tidur.

Virgo menelan ludah. Ia berusah memeluk Geby supaya gadis itu lebih tenang. Tapi, Geby tidak berhenti berlaku kasar. Gadis itu menjilati wajah Virgo. Menarik Virgo duduk dan melepaskan semua baju

Virgo. Bibir Geby menjalar ke leher, dada dan perut Virgo.

“Hidupkan!” Geby membentak sambil memegang penis Virgo yang masih loyo.

“Hi..Hi...dupkan bagaimana?” Virgo masih syok.

“Hidupkan bangsat!” Geby menarik kuat penis itu.

“Aaarg, Gimana mau hidup? Lo menakutkan sayang!”

Darah Geby kembali mendidih. Hatinya seolah ditikam dua kali. Gadis itu tersenyum licik. Ia menjilat kepala penis Virgo dan memasukkan semua penis itu ke dalam mulutnya.

“Geb, aduh...Geli. Lo tenang dulu!” Virgo berusaha untuk duduk dan menarik kepala Geby dari penisnya.

“Aaaarg,” Tiba-tiba Geby mengamuk. Sekuat tenaga ia menggigit penis Virgo yang loyo.

“Kontooool! Aaarg!” Virgo menendang kuat kepala Geby. Membuat gadis itu terlempar ke lantai.

“Aaaarg,” Virgo masih berteriak kesakitan. Ia memegangi penisnya yang sudah berdarah. “Bangsat!” Virgo menendang kuat kepala Geby yang masih tergeletak di lantai. Pria itu berlari keluar, naik ke motornya dan buru-buru ke rumah sakit.

Pandangan Geby kabur. Ia baru disambar petir. Ada kilat di matanya. Gadis itu tidak sadarkan diri.

Darah mengalir hebat dari penis Virgo. Ia mengendarai cepat motornya, tidak peduli dengan orang-orang yang melihatnya sambil menganga. Virgo masih telanjang bulat.

Di depan rumah sakit. Ia menjatuhkan motornya. Pandangannya telah kabur.

“Tolong, tolong penisku!” Virgo berteriak-teriak.

Orang-orang berlari menghampirinya. Tetapi setelah melihat penis virgo berdarah, banyak yang mundur ketakutan. Beberapa perawat membawa Virgo ke UGD.

“Bius! Bius!” Seorang dokter berlari ke menghampiri. Dokter itu menyuntikkan bius ke penis

Virgo. “Astaga, siapa yang menggigitmu. Uratnya sudah putus ini!” Dokter itu panik.

Pandangan Virgo semakin kabur karena telah kehilangan banyak darah. Ia sudah tidak kuat dan pingsan.

Besok paginya, Virgo terbangun. Buru-buru, ia memeriksa selangkangannya. Matanya melotot, ia tidak melihat penisnya. Melainkan tinggal perban yang menutupi sedikit sisa penisnya sebesar induk jari kaki. Pria itu meraung-raung seperti singa yang baru dikalahkan oleh seekor semut. Seolah semua harga dirinya telah hangus.

“Suster! Suster!” Virgo berteriak-teriak.

Tiga orang suster yang sedang berjaga berlari menghampiri.

“Penisku mana?” Teriak Virgo

“Penis Bapak harus diamputasi!”

“Kembalikan Penisku! Bangsat! Kembalikan!”

Suster-suster itu tidak tahu harus menjawab apa. Mereka berusaha menenangkan Virgo. Tapi bukannya tenang, Virgo mencopot selang infus dari pergelangan tangannya. “Kembalikan penisku bangsat!” Ia berteriak, hendak mencekik seorang perawat. Virgo terpaksa dibius kembali.

Bab 9

Di Lokasi Lain, Haref tidak bisa tenang di apartemennya. Ia keluar lagi dari rumah dan berkendara ke kontrakan Danu.

“Danu ada?” Haref bertanya pada Jonatan yang membuka pintu.

“Ada. Di kamarnya. Woe, Ada yang nyariin kau!” Jonatan mengetuk kasar kamar Danu.

Pintu kamar Danu terbuka. Kepala pria itu menoleh keluar. “Siapa?” Danu bertanya pada Jonatan.

Haref langsung masuk. “Kau tau dimana Eva tinggal?”

Danu diam, keningnya berkerut, berpikir. Apa sebaiknya aku beritahu? Aduh, nanti kalau Eva marah, gimana? Pikir Danu.

“Tahu sih, Bang. Tapi, aku tidak bisa memberitahukannya. Mengertikan maksudku?”

“Aku mohon, Bro. Tolong bantu aku. Aku sadar sudah melakukan kesalahan. Aku mohon!” Kedua tangan Haref di depan dada seperti menyembah.

Jonatan dan Kalep terheran-heran melihat. Kedua teman Danu itu tidak tahu apa yang telah terjadi.

“Baiklah. Aku melakukan ini, karena aku tahu Eva pasti memikirkanmu. Aku mohon, perlakukan dia dengan baik! Dia gadis yang baik.”

Haref menarik nafas yang panjang. Hatinya semakin pilu. Lima tahun ia berpacaran dengan Eva, tapi malah pria lain yang seolah tahu sebaik apa sikap Eva itu.

Bubu-buru, Haref dan Danu naik ke mobil. Mereka berdua menuju kontrakan baru Eva.

“Sebaiknya, aku pulang naik taksi!” Danu berbicara setelah mobil Haref terparkir di sisi jalan, depan rumah Eva.

“Kau yakin? Kalau kau tidak keberatan menunggu. Aku bisa mengantarmu pulang setelah bertemu dengan dia.”

“Tidak masalah. Aku pulang naik taksi saja!” Danu dan Haref keluar dari mobil. Danu berjalan ke arah jalan raya dan pulang naik taksi. Sementara, Haref berjalan grogi ke pintu rumah Eva.

Haref tidak memanggil. Ia yakin gadis itu tidak akan membuka pintu, bila ia bersuara. Haref mengetuk dan membuat dirinya tidak terlihat dari jendela kaca, supaya Eva tidak bisa mengintipnya sebelum membuka pintu.

Suara langkah seseorang mendekat dan pintu terbuka. Tangan Eva hendak menutup pintu itu setelah ia melihat Haref. Tapi Haref langsung mendorong dan memaksa masuk ke dalam. Haref terdiam. Ia berjalan grogi dan duduk di sofa.

Sementara Eva masih berdiri di dekat pintu. Mata gadis itu berkaca-kaca. Ia terjatuh dan terduduk di lantai rumahnya. Pilu dan sesak muncul menjepit hati setelah ia melihat kembali wajah pria yang dicintainya itu. Tapi nyatanya, melihat wajah itu malah memunculkan kepedihan yang dalam.

Tangan Haref gemetar. Tidak kuat dirinya melihat Eva sesedih itu. Pria itu tiba-tiba menampar wajahnya puluhan kali. Tamparan itu begitu kuat, membuat pipi pria itu merah.

Eva berdiri gemetar. Haref, kekasihnya terlalu buas menampar wajahnya. Setiap bunyi dari tamparan itu, seolah ikut menampar hati Eva. Eva menangis terisak. Ia berlari dan memeluk Haref. Menarik tangan pria itu supaya berhenti menampar dirinya sendiri.

“Aku mencintaimu Eva. Apa yang kamu lihat tadi malam benar-benar diluar kendaliku. Kau tahu, lima tahun lamanya aku bersama-mu. Tidak ada seorang gadis pun yang ku ijinkan menyentuh tubuhku dengan birahi. Aku benar-benar hanya mencintaimu!” Isak tangis Haref pecah. Ia memegang kepala Eva, menciumi kening gadis itu. Lalu, memeluknya begitu erat seolah takut gadis itu akan kembali menghilang dari jangkauannya.

“Aku tahu. Aku tahu kau mencintaiku. Aku hanya berharap, kau bisa lebih mempercayaiku. Mempercayaiku bahwa aku juga hanya mencintaimu. Aku tidak pernah berselingkuh.” Eva membalas pelukan Haref. Setiap kali pemuda itu mencium dan menatap dalam matanya, luka di hati Eva seolah dikikis oleh kasih sayang.

Sampai jam sebelas malam, Eva dan Haref duduk di ruang tamu. Mereka tidak banyak berbicara, hanya saling berpelukan. Mereka tahu, berbicara terlalu banyak bisa merusak suasana.

Haref tidak ingin menceritakan apapun. Yang terpenting baginya, ia telah menemukan kembali

cintanya. Ia berjanji untuk selalu percaya kepada kekasihnya itu. Haref juga tidak memberitahu apapun tentang Geby. Ia tidak mau membuat hubungan persahabatan Eva dan Geby semakin rumit.

“Sebaiknya, Abang pula dulu! Tidak enak bila dilihat tetangga. Abang bertandang sampai tengah malam. Apalagi, aku orang baru di lingkungan ini!” Eva mengelus rambut Haref.

“Baiklah, besok aku main ke sini lagi yah? Tapi habis pulang kerja! Boleh kan?”

Eva tersenyum dan menganggukkan kepala.

Rabu jam sembilan pagi, Eva berniat mengantarkan kunci rumah yang lama. Bagaimanapun, ia sudah tidak berhak memegang kunci itu. Kemarin, ia tidak meninggalkan-nya karena masih harus dipakai untuk pindahan. Eva sengaja berangkat lebih siang, supaya tidak bertemu dengan Geby. Ia pikir, Geby pasti sudah berangkat kerja.

Eva naik taksi ke kontrakan lamanya. Setelah turun dari taksi, Eva memperhatikan pagar rumah yang tidak terkunci. Eva melangkah masuk ke halaman. Kaki Gadis itu seolah berat untuk melangkah, bulu tangannya merinding. Ada banyak darah di halaman dan juga di depan pintu. Itu adalah darah dari penis Virgo tadi malam. Dada Eva dag digdug. Apakah Geby baik-baik saja, apa yang terjadi? Pikir Eva.

Eva semakin takut. Pintu rumah itu tidak terkunci. Darah terlihat semakin banyak di lantai ruang tamu yang sudah kosong.

“Geby! Geb!” Suara Eva gemetar, memanggil Geby. Ia takut kalau Virgo juga ada di sana. Atau jangan-jangan pria jahanam itu telah membunuh Geby, pikir Eva.

Eva mendekat ke pintu kamar Geby, ternyata tidak tertutup. Sosok Geby tergeletak telanjang di lantai dengan rambut yang kacau.

Eva kembali terbawa pada kejadian tadi malam. Saat, ia melihat Geby mengisap penis Haref. Muncul

kekesalan yang dalam di hatinya. Tapi, melihat kondisi Geby yang sekarang, Eva tidak tega.

“Geb, kau kenapa? Kau sendirian di sini?” Eva takut kalau tiba-tiba ada Virgo di dalam kamar itu.

Tapi, Geby tidak menjawab. Hanya mata gadis itu yang berkedip-kedip. Seolah jiwanya telah hilang.

Eva memberanikan diri untuk masuk ke kamar. Matanya berkeliling, ia juga membuka kamar mandi dan menemukan kamar mandi itu kosong. Geby benar-benar sendiri di rumah. Lalu,apa yang terjadi? Ini darah siapa? Apakah Virgo terluka? Pikiran Eva berkecamuk.

“Geb! Kau baik-baik saja? Kau kenapa?” Eva duduk, mengangkat kepala Geby ke pahanya. “Aku akan membawamu ke rumah sakit!” Eva memungut baju Geby untuk dipakaikan kembali. Tapi, tiba-tiba suara motor Virgo terdengar memasuki halaman rumah. Jantung Eva bergetar. Buru-buru, ia masuk ke kamar mandi di dalam kamar Geby.

Langkah kaki mendekat ke kamar. Virgo mengunci kamar dari dalam. Eva mengintip dari lubang kunci kamar mandi.

Virgo mengenakan baju panjang berwarna biru. Itu baju pasien yang baru menjalankan operasi. Pria itu berjalan seperti mengangkang dan duduk di pinggir kasur, mengamati wajah Geby dengan bola mata yang bergerak kasar.

“Lihat apa yang sudah Lo lakuin ke Gue. Lo benar-benar jahanam. Perempuan gila. Penis Gue, penis Gue telah dipotong. Lo benar-benar harus mati!” Virgo berbicara seperti berbisik. Lalu ia bangkit, berdiri mengangkang di atas wajah Geby, seolah memamerkan sisa penisnya yang masih dibungkus perban.

Eva memegang dadanya yang seolah akan meledak karena takut. Gemetaran, ia mengambil handphone dari tas, mengirimkan pesan melalui whatsapp kepada Haref dan Danu.

Geby tidak bergerak. Hanya mata gadis itu yang terkadang berkedip-kedip. Air matanya mulai menjalar di pipi dan terjatuh ke telinganya.

“Lo harus mati anjing!” Virgo duduk di dada Geby. Tangan pria itu mulai melingkar di leher Geby dan mencekiknya. “Mati Lo anjing! Matiii!” Tangan Virgo sampai berurat-urat mencekik.

Apa yang harus aku lakukan? Astaga, Bagaimana ini? Geby....Geby....pasti akan mati. Aku harus melakukan sesuatu? Pikir Eva. Sekujur tubuhnya seolah disiram air panas, ia takut dan marah di waktu yang bersamaan.

Eva melihat sekeliling kamar mandi. Mencari sesuatu yang bisa digunakannya untuk menyerang Virgo. Tapi, di kamar mandi tidak ada apapun, selain gayung dan peralatan mandi lainnya. Eva tidak tahu harus melakukan apa. Ia tidak yakin bisa mengalahkan Virgo. Tapi, Ia juga tidak tega melihat Geby yang sudah mulai berbatuk kehabisan oksigen.

Tubuh Geby tampak melawan, gadis itu menghentakkan kakinya beberapa kali.

Tidak, aku tidak bisa diam seperti ini. Kalau harus mati, aku telah melakukan sesuatu yang baik. Aku tidak mau hidup dan akan menyesali ini seumur hidup, pikir Eva.

“Virgo setaaan!” Eva mendorong pintu kamar mandi dan menendang kuat punggung virgo. Virgo terbalik, kedua pahanya berada di antara kepala Geby. Kancing baju biru itu terbuka, penisnya yang tinggal sepotong itu begitu jelas di mata Eva.

Wajah Virgo gemetar marah. Pria itu mengepal tangan. Ia berusaha bangkit berdiri, menatap Eva seolah hendak memakannya.

Nafas Eva amburadul. Ia telah bersiap menghadapi serangan apapun. Ia yakin Virgo tidak sekuat biasanya karena penis orang itu baru saja terpotong.

“Ini lonte yang sok suci itu. Ini Semua gara-gara Lo anjing!” Virgo berbicara datar tapi mengancam. Virgo mendekat, Eva mundur. Virgo semakin mendekat. Eva bersiap membuka kamar untuk keluar

ke ruang tamu. Tapi, pintu kamar ternyata sudah terkunci.

“Haha, Lo akan mati di sini bangsat!” Kasar. Virgo menarik rambut Eva. Gadis itu berusaha memukul wajah Virgo tapi seolah tidak mampan. Sekuat tenaga, Virgo melemparkan Eva, membuat Eva terjatuh menindih Geby. Buru-buru, Eva terbangun. Tapi Virgo langsung menerkamnya, membuat Eva terjatuh kembali ke atas tubuh Geby. Virgo menekan leher Eva. Gadis itu memutar tubuhnya dan terjatuh dari tubuh Geby. Virgo semakin kuat menekan leher Eva dan tidak peduli dengan cakaran dan pukulan dari tangan gadis itu. “Mati Lo bangsat! Mati!”

Mata Gadis itu seolah akan berbalik.

Air mata Geby yang terbaring di sebelah Eva semakin deras. Jari-jari Gadis itu mulai bergerak-gerak. Tiba-tiba, Geby bangkit duduk. Tangan gadis itu merogoh dan meremas kuat sisa penis Virgo yang masih diperban.

“Aaaaarg,” Virgo berteriak kesakitan. Ia mengangkat kaki dan menendang kuat tubuh Geby

hingga terbentur ke dinding. Virgo melepaskan tangannya dari leher Eva. Ia duduk bersandar ke tempat tidur, berteriak kesakitan sambil mengipas-ngipas penisnya yang sudah kembali berdarah.

Eva berbatuk beberapa kali. Geby langsung menarik tangan Eva, menuntun Eva untuk duduk di sudut kamar. Kedua gadis itu hanya mampu mengamati Virgo yang menjerit-jerit. Darah semakin banyak keluar dari penisnya.

“Ia akan mati. Bagaimana ini?” Eva bertanya

“Handphone, Handphonemu!” Geby menarik tas Eva dan mencari handphone. Ia menghubungi ambulance.

Lima belas menit, Eva dan Geby tidak berani bergerak dari posisi dimana mereka duduk. Wajah Virgo sudah pucat, bahkan mungkin pria itu telah pingsan.

Suara ambulance mendekat. Eva berlari keluar dari rumah. Membawa petugas ke dalam kamar. Petugas itu terbelalak. “Apa yang terjadi?” Seseorang dari mereka bertanya.

“Kami tidak tahu. Pria ini masuk begitu saja ke dalam kamar ini!” Jawab Eva

Ambulance membawa Virgo ke rumah sakit tempat ia menjalankan operasi tadi malam. Suster-suster di sana langsung panik dan berusaha menyelamatkan nyawa Virgo. Ternyata, Virgo kabur dari rumah sakit, ia seharusnya belum bisa meninggalkan rumah sakit.

Danu dan Haref tiba jam dua belas siang, saat kondisi sudah tenang kembali. Meskipun Eva dan Geby sudah saling membantu. Tapi, keduanya belum berbicara banyak. Eva masih menyimpan sakit hati. Sementara, Geby belum berani untuk meminta maaf.

Geby masih setengah sadar. Ia selalu diam dan banyak melamun. Ia hanya menggelengkan kepala dan mengangguk bila Danu bertanya sesuatu.

Haref memeluk Eva dan tidak mau melepaskannya. Ia membelai rambut wanita yang masih syok itu. Setiap kali Haref melihat wajah Geby, ia merasa mual dan jijik.

Geby pun demikian, ia tidak berani menatap mata Haref. Ia masih malu karena pengakuannya tadi malam. Ia menyadari betapa bodohnya dirinya. Ia sama saja seperti gadis yang berusaha merebut kekasih sahabatnya sendiri. Tapi, semuanya sudah terlanjur. Geby berjanji akan menjadi gadis yang lebih baik lagi. Ia pun paham bila seandainya Eva tidak mau lagi memaafkannya.

Bab 10

Jumat sore, Danu, Jonatan dan Kalep mengunjungi Virgo di rumah sakit. Virgo belum sadarkan diri. “Sekarang ada dua pria tidak ber-penis di rumah kita!” Jonatan berbisik kepada Kalep.

“Eh, bangke! Kau kalau ngomong disaring dikit napa?” Kalep memukul kepala Jonatan.

“Ngomong apa dia?” Danu penasaran.

Jonatan meremas tangan, “Tidak. Aku bilang semoga Virgo lekas sembuh! Polisi sudah menunggunya!”

“Astaga, tidak boleh begitu. Bagaimanapun dia ini teman kita!”

“Amit-amit. Kelakuannya seperti iblis.” Jonatan berbicara.

“Nah, kalau kamu tidak menganggapnya teman. Kamu ngapain ikut menjenguk dia?” Kening kalep keriput.

“Penasaran! Pengen lihat bentuknya bagaimana setelah digigit Geby.”

Kalep berusaha menahan tawa. Pria itu menutup mulutnya dengan tangan. Danu dan Jonatan mengamati wajah Virgo. Tiba-tiba saja, Virgo membuka mata. Jonatan mundur, hampir terjatuh dari

kursi, jantungnya dag digdug. Virgo benar-benar membuatnya hampir kena serangan jantung.

“Kembalikan penisku!” Virgo berbisik, menarik tangan Jonatan.

Jonatan langsung menarik kasar tangannya, mata pria itu hampir meloncat sanking kagetnya. “Astaga, apa yang dibilang si brengsek ini?” Jonatan berdiri, berkacak pinggang.

“Kembalikan penisku!” Virgo berteriak kencang!

Danu, Jonatan dan Kalep berlari keluar dari kamar rawat inap itu. Mereka bertiga ketakutan dan memanggil suster.

Geby dan Eva sudah melaporkan Virgo ke kantor polisi. Sekarang, Virgo sudah dalam pengawasan dan akan ditangkap bila pihak rumah sakit sudah mengijinkan.

Di lokasi lain, di kontrakan Eva yang baru. Haref sedang berbicara dengan orang tuanya melalui

telepon. Eva duduk di sebelah kekasihnya itu, ikut mendengarkan.

“Aku tidak akan menikah di kampung bila Bapak dan Ibu bersikeras untuk menjalankan tradisi itu!” Haref berbicara tegas. “Aku pasti akan menikah diam-diam di sini!”

“Janganlah begitu Nak. Kamu anak Mama yang paling kecil. Apakah kamu tidak ingin Mama ada disebelahmu saat kamu menikah?” Ibu Haref berbicara.

“Biarkan saja kalau itu maunya!” Bapak Haref menimpali.

“Ya Sudah kalau begitu. Ini sudah tahun 2020 Pak. Orang-orang sudah punya agama. Bapak masih saja mengikuti tradisi lama. Malu sedikit”

“Sudah berani kau menggurui Bapakmu yah! Durhaka kau, tau? Kau bisa sesukses ini karena siapa? Bapak yang mati-matian bekerja untuk membiayai sekolahmu. Sekarang, kau malah menyerang Bapak!” Orang tua itu mengamuk di telepon.

“Sini! Sini! Kau tidak tahu cara berbicara dengan anakmu sendiri!” Ibu Haref sepertinya merebut telepon itu dari suaminya.

“Begini saja, Ibu jamin seratus persen, pernikahanmu akan dilakukan sesuai kemauanmu. Tradisi lama itu tidak akan dijalankan. Tapi, kau harus menikah di kampung yah, Nak!” Ibu Haref membujuk.

Terdengar suara Bapak Kalep seperti marah, “Apa yang kau katakan?”

“Semuanya bisa diatur setelah dia pulang ke kampung. Kau ini sangat bodoh!” Ibu Haref menjawab suaminya setelah ia mematikan telepon.

Haref memeluk Eva, pria itu memberikan kecupan lembut di bibir Eva. “Kau sudah mendengar sendiri kan? Kita akan menikah normal. Tidak akan ada acara tidur dengan mertua.”

Eva menarik nafas yang panjang, “Syukurlah!” Jawab gadis itu. Tentu saja kegelisahan tidak serta merta hilang dari kepala Eva. Ia masih curiga kalau orang tua Haref akan menjebaknya setelah di kampung nanti. Eva bisa merasakan emosi Bapak-nya

Haref saat di telepon tadi. Sepertinya, orang tua itu memiliki keinginan besar untuk menidurinya.

Seminggu kemudian, tepatnya di hari Sabtu pagi. Haref dan Eva pulang ke Desa Balias. Pernikahan mereka akan digelar pada hari senin. Mereka disambut bagaikan raja dan ratu oleh penduduk desa Balias.

Setelah Eva sampai di rumah Haref. Ibu Haref yang bernama Kumala langsung memperkenalkannya kepada semua keluarga, termasuk abang-abang Haref. Keluarga Haref memang memiliki DNA yang bagus. Haref dan ketiga abangnya memiliki tinggi yang tidak jauh berbeda diatas 175 cm. Mereka semua berkulit putih bersih dengan bola mata hitam pekat yang mempesona.

Pada Sabtu malam, orang-orang desa berkumpul di rumah Haref untuk membicarakan mengenai adat pernikahan yang akan dilaksanakan. Eva sangat tertarik untuk mengetahui apa yang dibicarakan oleh orang-orang itu. Tapi, Eva tidak mengerti sedikitpun, karena orang-orang desa itu berbicara dengan menggunakan bahasa Balias.

Sesuatu hal membuat Eva menjadi tidak nyaman. Haref banyak berdebat dengan orang-orang itu. Bahkan, pada ujung acara, Haref sampai berteriak marah. Kumala, Ibu Haref menarik pria itu ke dapur.

Orang-orang tua di sana sering menatap Eva bulat-bulat. Bahkan, ada yang menatapnya sambil menelan ludah. Eva jadi takut. Apakah tradisi tidur dengan mertua itu tetap akan dilaksanakan? Pikir Eva. Ia bertekad untuk memperjelas hal itu kepada Haref setelah orang-orang tua itu bubar. Tapi, sepanjang malam minggu itu, Eva sama sekali tidak bertemu lagi dengan Haref. Eva ditarik bergabung dengan anak-anak gadis di rumah sebelah, mereka semua tidur bersama di sana. Sementara, Anak-anak pria tidur bersama di rumah yang lain.

Minggu pagi, sebelum matahari terbit. Haref membangunkan Eva. Pria itu menarik Eva untuk keluar dari rumah dan membawanya ke kebun kopi.

“Ada apa?” Kening Eva berkerut, sepertinya Haref ingin menyampaikan sesuatu yang sangat penting.

“Tradisi lama itu tetap akan dijalankan!” Haref berbicara serius. “Tapi kamu tidak usah khawatir. Aku dan Mama sudah merencanakan sesuatu,” Haref menatap dalam wajah Eva sambil memegang kepala gadis itu.

“Apa tidak sebaiknya kita pulang dan menikah dikota saja?” Eva semakin khawatir.

“Eva, percaya padaku! Aku akan mempertahankan keperawananmu untukku! Apapun yang terjadi, aku tidak akan mengijinkan siapapun menyentuhmu. Aku mohon, percaya padaku!” Haref memegang kedua tangan Eva di depan dadanya. “Percaya padaku, Eva!” Ia berucap sungguh-sungguh.

Eva menganggukkan kepala. “Aku percaya padamu, Bang. Apa yang sudah kamu rencanakan bersama Ibu?”

“Tradisi tidur dengan mertua itu akan dilaksanakan setelah semua adat selesai, kira-kira pukul delapan malam. Ayah akan membawamu ke kamarnya. Saat itu, aku akan masuk ke kamar ayah

melalui jendela belakang. Mama akan memastikan jendela itu terbuka. Bapak sudah cukup pikun. Besok paginya, dia tidak akan ingat yang terjadi."

"Astaga, seram sekali!" Bibir Eva mengerucut. Haref langsung mengecup bibir gadis itu. "Kau tidak perlu khawatir. Aku jamin seratus persen kalau kau pasti akan aman."

"Baiklah Bang. Tapi, kalau misalkan Bang Haref tidak datang untuk menyelamatkanku. Aku akan berteriak dan melawan ayahmu!"

"Aku pasti akan datang dan masuk ke kamar itu. Tidak akan ada sesuatu yang bisa menghalangiku."

Senin pagi matahari cukup cerah, meskipun di langit ada gerembolan awan putih, tapi mereka tidak meneteskan hujan. Eva berdiri cantik dengan gaun putih klasik yang begitu pas di tubuhnya. Ratusan mata selalu memuji kecantikan gadis itu. Sedikit dari buah dadanya mencuat dari belahan gaun pengantin.

Berkali-kali, Haref mencuri pandang pada Eva seolah sudah tidak sabar untuk menelusuri sekujur tubuhnya.

Haref menjadi raja hari ini. Siapa yang tidak akan jatuh cinta kepada pria setampan dirinya. Tuxedo putih itu menutup dirinya begitu menawan. Pahanya yang berisi seolah meminta dielus, tertutup ketat oleh celana putih panjangnya. Eva sudah membayangkan, bagaimana keringat pemuda itu akan menjalar di sekujur tubuhnya dan bibirnya yang seksi menciumi payudaranya. Tapi, yang paling membuat Eva tergila-gila adalah mata Haref yang selalu menatapnya tegas, seolah ingin melahap dirinya saat itu juga.

Pada jam tujuh malam, Haref dan Eva digiring ketua adat untuk memasuki rumah. Tiga saudara laki-laki Haref juga ikut masuk rumah, termasuk kedua orang tua Haref dan dua orang tua yang sudah diutus menjadi wali Eva.

“Silahkan ikut Ibu ini ke dalam kamar!” Ketua adat menyuruh Eva mengikuti istrinya ke dalam kamar.

Eva takut. Ia menatap wajah Haref. Suami barunya itu tersenyum manis pada dirinya, seolah mengingatkan kalau semuanya akan baik-baik saja.

Eva melangkah grogi mengikuti istri ketua adat itu ke dalam kamar.

“Duduklah di sini!” Wanita tua itu menyuruh Eva duduk di pinggir kasur.

Eva menurutinya. Tiba-tiba, Wanita itu duduk jongkok di depan Eva. Ia mengangkat rok Eva dan menarik turun celana dalam gadis itu. Keringat dingin mengalir di wajah Eva.

“Lebarkan kakimu!” Wanita tua itu kembali berbicara sambil mengamati vagina Eva. Ia menyentuh vagina itu dan menyibak belahannya.

“Iiih,” Eva sedikit merintih.

“Vaginamu masih sangat rapat. Kamu juga sudah basah.” Wanita tua itu tersenyum manis. Ia memakaikan kembali celana dalam Eva dan membawa Eva keluar dari kamar.

Haref dan ketiga saudaranya berserta kedua orang tuanya duduk gagah di ruang tamu. Mereka langsung tersenyum bahagia setelah ibu ketua adat mengatakan sesuatu dalam bahasa Balias.

Kumala, Ibu Haref, berdiri dan membawa Eva ke kamar pengantin. Kamar itu telah disulap menjadi indah. Sprei kasur putih bersih dan aromanya seolah menarik birahi lebih tinggi.

“Tidurlah di sini! Sebentar lagi, suamiku akan masuk ke dalam kamar. Kamu tidak perlu takut. Pria tua itu sudah terlalu rakus. Aku juga tidak pernah menyukai tradisi gila seperti ini. Tapi kamu tahu, orang-orang desa tidak akan menghormati kami lagi, bila kami tidak menjalankan tradisi.” Kumala berjalan ke jendela, wanita itu memutar kayu penghalang supaya jendela itu bisa dibuka dari luar.

Eva tidak tahu harus mengatakan apa. Di sisi lain, sekujur tubuhnya terasa begitu sensitif. Bau kamar itu membuatnya ingin meraba dirinya sendiri. Tapi, Eva melawan hasrat itu. Ia memaksa dirinya untuk tetap berpikiran jernih.

“Kamu tidak perlu takut! Semuanya akan baik-baik saja,” Kumala berbicara sebelum wanita tua itu meninggalkan kamar.

Eva duduk di pinggir kasur. Jantungnya berdetak cepat. Seseorang menarik engsel pintu kamar. Ruslanto, ayah Haref, tersenyum setelah membuka pintu. Pria itu masuk ke kamar dan mengunci pintu dari dalam.

Eva gemetar, ia tidak berani membalas pandangan aneh orang tua itu. Eva memilih menunduk sambil meremas jari-jari tangannya.

Ruslanto berdiri satu meter di depan Eva. “Kamu adalah menantuku yang paling cantik.” Puji pria itu sambil melepaskan jas-nya dan melemparkan jas itu ke atas meja di sudut ruangan. “Tidak perlu khawatir. Aku akan melakukannya dengan hati-hati.” Ruslanto melepaskan kemeja putihnya. Lalu, pria itu membuka ikat pinggangnya dan hendak melepaskan celana panjangnya.

Tiba-tiba, jendela terbuka pelan-pelan. Gerak cepat, Haref naik dan meloncat ke dalam kamar. Ruslanto sempat memutar tubuhnya karena kaget, Tapi Haref langsung menutup mulut ayahnya itu dengan sapu-tangan yang sudah diberikan bius.

Eva berdiri takut di sudut ruangan. Mata Ruslanto seperti terbalik, pria itu jatuh pingsan di lantai. Buru-buru, Haref menutup kembali jendela kamar. Pria itu juga mendorong ayahnya ke kolong tempat tidur.

“Semuanya sudah beres!” Haref berdiri keringatan di depan Eva. Pria itu membuka tangannya, seolah mengerti kegelisahan hati Eva.

Air mata Eva menetes. Gadis itu mendekat dan memeluk kuat suami barunya itu.

“Hei, jangan menangis, Sayang. Kamu sangat cantik hari ini!” Haref menyapu air mata dari pipi Eva. Pria itu kembali menciumi kening Eva. Mereka berdua saling menatap dalam. Bibir Eva melukis senyum nakal.

“Kamu sudah siap yah?” Haref bertanya malu, wajah putihnya berubah merah.

“Siap ngapain?” Eva pura-pura tidak mengerti.

“Duduklah disini!” Haref menuntun Eva untuk duduk di pinggir kasur. Pria itu berdiri satu meter di depan Eva. Ia melepas tuxedo putihnya, membuka

sendiri kancing kemejanya. Haref berdiri gagah di depan Eva tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya. “Ini sudah tegang dari pagi, sejak aku melihatmu memakai baju pengantin itu!” Haref menggoyangkan penisnya di depan Eva sambil tersenyum licik.

“Aku malu, Bang!” Wajah Eva sudah merah.

“Kenapa harus malu. Kamu istriku sekarang!” Haref mendekat. Ia menuntun Eva untuk berdiri dan membelakanginya. Pria itu meremas kuat pantat Eva sambil tertawa pelan.

“Aduh, apaan sih!” Eva kaget dan menampar pelan tangan Haref.

“Maaf, gemes bangat soalnya.” Haref mulai menarik turun resleting baju Eva. Baju itu lepas, menyisakan BH dan Celana dalam Eva yang seksi. Haref memutar gadis itu menghadap dirinya. “Kamu cantik sekali, Eva!” Ia mencium lembut bibir gadis itu sambil tangannya melepas pengait BH Eva.

“Bang, aku kok gemetaran yah?”

“Jangan dong Sayang! Aku mau kau menikmati malam ini!” Haref berusaha menenangkan Eva, padahal ia juga sangat grogi. Karena ini juga merupakan pengalaman pertama untuk pria itu. Haref mendorong Eva untuk tiduran di kasur. Ia melepaskan celana dalam Eva. Melebarkan kedua paha Eva.

“Cantik sekali, Eva!” Haref menelan ludah. “Kamu sudah sangat basah! Aku akan menciumnya!” Haref mengecup pusar Eva, lalu ciuman itu pindah ke vagina Eva.

“Aih, Bang, bang!” Eva mendesah nikmat.

Slurppp,

Haref menjilat dan menelan cairan Eva. Bibir dan lidah pria itu mengusap dan menusuk-nusuk belahan vagina Eva.

“Ou, ou!” Eva mendesah hebat. “Bang aku juga ingin mencium milikmu!” Eva malu-malu.

“Baiklah. Kamu menyukai ini yah?” Haref tersenyum nakal. Ia duduk di sebelah Eva. Eva

menurunkan wajahnya. Penis Haref tegang dan besar. Saat disentuh, uratnya terasa dan sedikit gemetar.

“Aaah, Eva! Aku takut terlalu bersemangat! Aku tidak mau keluar cepat!” Desah Haref setelah tangan Eva mengocok pelan penis itu.

“Bagaimana kalau aku memakannya?”

“Coba saja!”

Eva memasukkan penis itu ke mulutnya, mengemut kepalanya seperti permen, menjilatinya seperti es cream.

“Aaaaaah,” Haref mendesah panjang.

“Bang, aku sudah siap!”

Haref turun ke bawah kaki Eva. Pria itu menuntun kedua kaki Eva supaya sedikit terbuka. Ia duduk berlutut di bawah selangkangan Eva. Lalu, menuntun penisnya ke vagina Eva.

Pelan-pelan, kepala penis Haref menusuk vagina Eva.

“Aiiih,”

“Eva, sakit?”

“Sedikit!”

Buru-buru, Haref menjatuhkan dirinya ke atas tubuh Eva. Pria itu mengecup bibir Eva. Kepala penisnya sudah masuk. “Sudah bisa kudorong lagi?”

Eva mengangguk malu. Wanita itu memegang kedua pipi Haref. Sedikit demi sedikit, penis besar Haref memaksa masuk ke vagina Eva.

“Aaihh,”

“Tahan sebentar, Sayang!” Haref menatap dalam mata Eva.

“Aaih, Bang!” Eva menutup mata. Penis itu masuk dan telah merobek keperawanan.

Haref memeluk erat tubuh gadis itu. Mengecup puluhan kali pipi dan bibir Eva. Pria itu mengangkat perlahan pantatnya dan menjatuhkannya pelan-pelan.

Eva tidak melepaskan tatapannya dari mata Haref. Setiap tusukan, mata itu seolah berbicara. Semakin lama, tusukan itu terasa aneh. Ia seolah mengalirkan sesuatu ke tubuh Eva. Kenikmatan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

“Sudah enak?”

“Enak sekali, sumpah! Bang, aaah, aaah,”

“Mau dipercepat?”

“Bang, Ooh, Ouu,”

Haref mulai mempercepat gerakan pantatnya. Pria itu kembali duduk di depan selangkangan Eva. Pantatnya yang berisi maju-mundur. Keringatnya berjatuhan.

“Astaga, Bang, Ou! Bang aku mau meledak!”

“Eva, aku juga, Va. Aku mau keluar.”

Vagina Eva berdenyut-denyut. Cairan gadis itu keluar melumasi penis Haref.

Haref menjatuhkan dirinya ke atas payudara Eva. “Aaaah,” Ia mendesah panjang. Sesuatu di dalam Vagina Eva seolah menghisap kepala penisnya. Ia sudah tidak kuat menahannya. Sperma Haref keluar banyak di rahim Eva.

“Aaah,” Eva memeluk kuat pria yang pantatnya gemetar itu. Ia menarik punggung Haref menindih dadanya.

Mereka berdua berpelukan erat dengan tubuh yang gemetar karena kenikmatan. Kemudian, mereka saling menatap dan tersenyum.”Ternyata enak sekali yah Bang!”

“Masih mau?”

“Nanti. Kita istirahat dulu!”

“Hem, satu jam lagi kita main yah?”

“Nakal!” Eva mencium lembut bibir pria itu.

Mereka berdua tidur berpelukan, tidak peduli dengan keringat mereka yang saling menempel. Malam itu, mereka melakukannya dua kali.

Jam tujuh pagi, di hari selasa. Ruslanto terbangun dari pingsan. Pria itu menguap dan langsung keluar dari kamar.

“Bagaimana?” Salah satu abang Haref bertanya penasaran.

“Luar biasa!” Ruslanto menjawab.

Siang itu juga, Eva dan Haref kembali ke kota medan dan tinggal bersama di kontrakan baru Eva. Jam empat sore, saat mereka berdua menonton sambil bermesraan di depan tv. Tiba-tiba Eva berteriak gembira.

“Ada apa?” Haref kaget, kening pria itu berkerut.

“Lihat ini Bang!” Eva memberikan handphone-nya kepada Haref.

Mulut Haref menganggak, “Apa ini?” Ia tidak mengerti kenapa Eva menunjukkan gambar penis pria yang sedang ereksi kepada dirinya.

“Penis Danu sudah bisa hidup!” Jawab Eva bersemangat.

“Apa?” Haref melemparkan handphone itu ke sofa.

“Ih, apaan sih! Aku tidak suka penis itu. Tapi, aku senang aja mendengar kalau ia sudah sembuh!” Eva merajuk.

“Iya, iya. Aku tahu kau hanya suka yang ini kan? Ayo sekarang kamu harus menciumnya?” Haref bangkit berdiri, menarik celana trainingnya ke bawah, menjulurkan penisnya yang sudah tegang ke wajah Eva.

Eva menatap dalam mata pria yang berdiri di depannya itu. Ia membuka mulut dan langsung mengulum penis Haref. Mereka berdua kembali saling menindih,saling mencium dan merasakan arti kebersamaan.

Hari-hari berjalan cepat. Virgo sudah mendekam di dalam penjara. Eva dan Geby sudah kembali bersahabat meskipun mereka sudah tidak bisa tinggal bersama.

Setahun berikutnya, Eva melahirkan anak laki-laki yang tampan untuk Haref. Di hari yang sama, Danu menikahi Geby.

Tamat